



**KOREOGRAFI TARI PRAJURITAN
PAGUYUBAN WARGA BUDAYA DI DESA GENTING
KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Giantika Septiani

NIM : 2501414130

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “KOREOGRAFI TARI PRAJURITAN PAGUYUBAN WARGA BUDAYA DI DESA GENTING KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 22 Oktober 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd

Utami Arsih, S.Pd. M.A

NIP. 196804101993032001

NIP. 197001051998032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 14 November 2018

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.(NIP. 196107041988031003)

Ketua

Dr. Malarsih, M.Sn.

(NIP. 196106171988032001)

Sekretaris

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.

(NIP. 196601091998021001)

Penguji I

Utami Arsih, S.Pd. M.A.

(NIP. 197001051998032001)

Penguji II/ Pembimbing II

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

(NIP. 196804101993032001)

Penguji III/ Pembimbing I




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP. 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Oktober 2018



Giantika Septiani



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

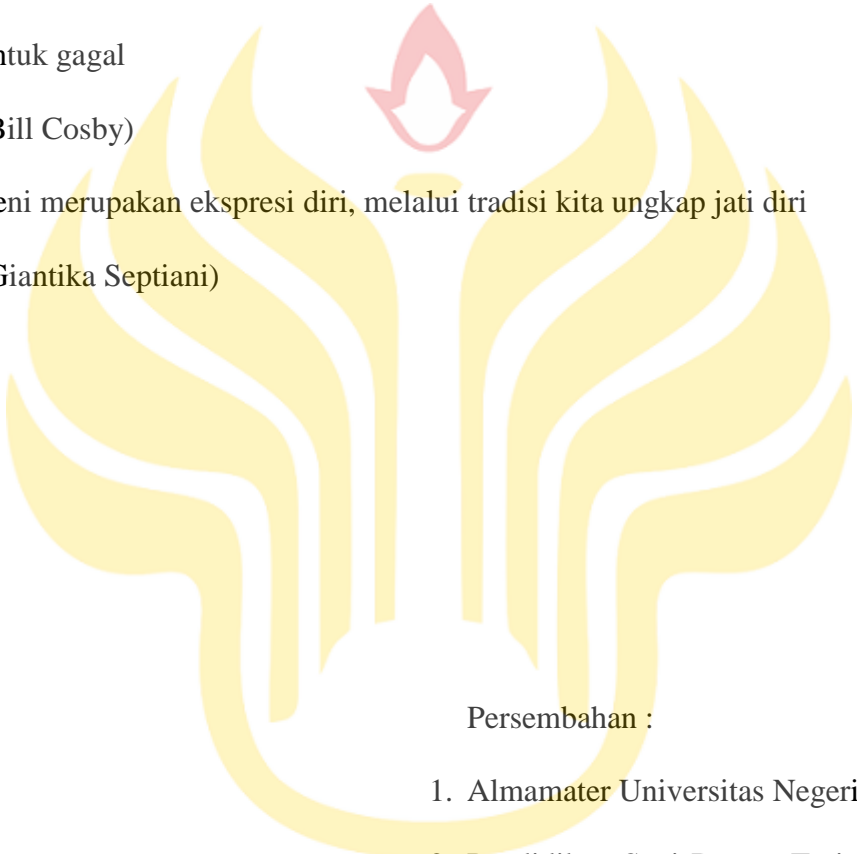
1. Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari kekuatanmu untuk gagal
(Bill Cosby)
2. Seni merupakan ekspresi diri, melalui tradisi kita ungkap jati diri
(Giantika Septiani)

Persembahan :

1. Almamater Universitas Negeri Semarang
2. Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Angkatan 2014

3. Paguyuban Warga Budaya



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Septiani, Giantika. 2018. *Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. Pembimbing II Utami Arsih, S.Pd. M.A.

Kata Kunci: Proses, Bentuk, Koreografi, Tari Prajuritani

Koreografi Tari Prajuritani dihasilkan melalui proses koreografi yang meliputi proses ide garap, eksplorasi, improvisasi, komposisi dan bentuk koreografi yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat, properti dan pola lantai. Tari Prajuritani menceritakan tentang kisah perang antara Arya Penangsang dengan Sultan Hadi Wijaya. Keunikan yang terdapat pada Tari Prajuritani terletak pada tokoh, gerak dan properti yang digunakan. Tokoh yang terdapat pada Tari Prajuritani yaitu Manggalayuda, Wirapati, Prajurit dan Pekathik. Gerak-gerak yang dihasilkan meliputi *onclong*, *pathet jurus*, *tercekan*, *singgetan*, *tlanjak*, *gedrug*, *merong lincah*. Properti yang digunakan yaitu *pedang*, *tameng* dan *binde*.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah proses dan bentuk koreografi tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses dan bentuk koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yang dikemukakan oleh Soedarsono dalam Ahimsa. Teknik Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diperiksa dengan kriteria Kredibilitas menyangkut tingkat kepercayaan yang bisa diwujudkan melalui triangulasi teori yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto dan Sumandiyo Hadi. Teknik analisis data menggunakan teori Milles, Matthew B & A. Michael Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan proses koreografi tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya terdiri dari empat tahap yang meliputi proses ide garap, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Proses koreografi pada tari Prajuritani menghasilkan bentuk koreografi yang meliputi gerak, iringan/musik, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat pertunjukan properti dan pola lantai.

Saran oleh peneliti bagi Paguyuban Warga Budaya agar dapat terus berkeaktifitas dalam mengembangkan kesenian dan memperhatikan regenerasi anggota sebagai salah satu cara agar masyarakat dapat mengetahui keberadaan Paguyuban Warga Budaya terutama Tari Prajuritani. Bagi koreografer agar dapat menciptakan karya-karya baru terutama perkembangan Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

PRAKATA

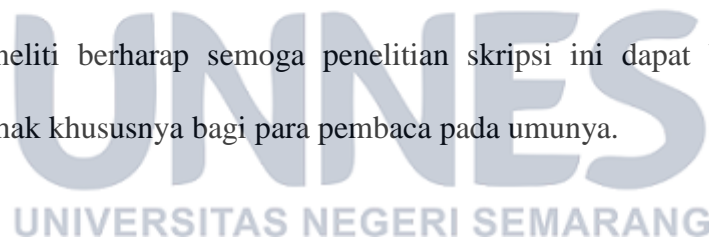
Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Seni Tari. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, peneliti hendak mengucapkan terima kasih dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan ijin penelitian
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah menyetujui topik skripsi peneliti dan telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian
4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini

5. Utami Arsih, S.Pd. M.A. dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah membagi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1
7. Sunardi selaku ketua Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk pengambilan data selama proses penelitian
8. Bapak, Ibu dan Adik tercinta yang telah memberikan dukungan dan selalu memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi
9. Nur Fitri Handayani, Septi Melani dan Subchana Robianto teman seperjuangan yang telah memotivasi dan membantu peneliti dalam pengambilan data hingga skripsi ini selesai
10. Semua pihak, teman-teman, sahabat yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan sepenuhnya demi kelancaran penelitian skripsi

Peneliti berharap semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak khususnya bagi para pembaca pada umumnya.



Semarang, 22 Oktober 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoretis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	52
2.2.1 Koreografi	52
2.2.2 Pengertian Tari	53
2.2.3 Proses Koreografi	54
2.2.3.1 Proses Ide Garap	55
2.2.3.2 Eksplorasi	55
2.2.3.3 Improvisasi	56
2.2.3.4 Komposisi	56
2.2.4 Bentuk Koreografi	57
2.2.4.1 Gerak	57
2.2.4.2 Iringan/ Musik	59
2.2.4.3 Tata Rias	59
2.2.4.4 Tata Busana	60
2.2.4.5 Tata Lampu dan Suara	61
2.2.4.6 Tempat Pertunjukan	62
2.2.4.7 Properti	63
2.2.4.8 Pola Lantai	63
2.2.5 Kerangka Berpikir	64

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	66
3.2 Data dan Sumber Data	68

3.2.1 Data	68
3.2.1.1 Data Primer	68
3.2.1.2 Data Sekunder	68
3.2.2 Sumber Data	69
3.2.2.1 Sumber Data Primer	69
3.2.2.2 Sumber Data Sekunder	70
3.3 Teknik Pengumpulan Data	70
3.3.1 Teknik Observasi	70
3.3.2 Teknik Wawancara	72
3.3.2.1 Wawancara Terstruktur	72
3.3.2.2 Wawancara Tidak Terstruktur	72
3.3.3 Dokumentasi	73
3.4 Teknik Keabsahan Data	75
3.5 Teknik Analisis Data	76
3.5.1 Reduksi Data	77
3.5.2 Penyajian Data	78
3.5.3 Kesimpulan	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Desa Genting	80
4.1.1 Letak Geografis Dusun Kalidukuh Desa Genting	80
4.1.2 Kondisi Demografis	90
4.1.2.1 Kependudukan	90
4.1.2.2 Agama	91

4.1.2.3 Pendidikan	92
4.1.2.4 Mata Pencarian	94
4.1.2.5 Potensi Seni di Desa Genting	96
4.2 Paguyuban Warga Budaya	97
4.2.1 Struktur Organisasi Paguyuban Warga Budaya	100
4.2.2 Sarana dan Prasarana	103
4.2.3 Proses Latihan	107
4.3 Asal-usul Tari Prajurit	109
4.4 Proses Koreografi Tari Prajurit	110
4.4.1 Proses Ide Garap	110
4.4.2 Eksplorasi	114
4.4.3 Improvisasi	116
4.4.4 Komposisi	118
4.5 Bentuk Koreografi Tari Prajurit	120
4.5.1 Gerak	120
4.5.1.1 <i>Onclong</i>	122
4.5.1.2 <i>Pathet Jurus</i>	123
4.5.1.3 <i>Tercekan</i>	128
4.5.1.4 <i>Singgetan</i>	129
4.5.1.5 <i>Tlanjak</i>	130
4.5.1.6 <i>Gedrug</i>	131
4.5.1.7 <i>Merong Lincah</i>	132
4.5.2 Iringan	141

4.5.2.1 <i>Bendhe</i>	142
4.5.2.2 <i>Jedor/bass</i>	143
4.5.2.3 <i>Trendheng</i>	144
4.5.3 <i>Tata Rias</i>	153
4.5.4 <i>Tata Busana</i>	158
4.5.5 <i>Tata Lampu dan Suara</i>	164
4.5.6 <i>Tempat Pertunjukan</i>	166
4.5.7 <i>Properti</i>	167
4.5.8 <i>Pola Lantai</i>	172
4.5.8.1 <i>Gelar Sarwojajar</i>	173
4.5.8.2 <i>Gelar Garuda Nglayang</i>	174
4.5.8.3 <i>Gelar Kuntul Kebo</i>	176
4.5.8.4 <i>Gelar Supit Urang</i>	177
4.5.8.5 <i>Gelar Waringin Sungsang</i>	179
BAB V PENUTUP	
5.1 <i>Kesimpulan</i>	181
5.2 <i>Saran</i>	182
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN	189

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah RT dan RW di Setiap Dusun	83
4.2 Jumlah Penduduk Desa Genting Menurut Usia	90
4.3 Jumlah Tempat Ibadah di Desa Genting	91
4.4 Jumlah Sekolah yang ada di Desa Genting	93
4.5 Struktur Penduduk Menurut Pendidikan Desa Genting	93
4.6 Mata Pencaharian Penduduk Desa Genting	95
4.7 Nama Anggota Paguyuban Warga Budaya	102
4.8 Unsur Gerak Kepala	134
4.9 Unsur Gerak Tangan	136
4.10 Unsur Gerak Badan	137
4.11 Unsur Gerak Kaki	139

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Peta Lokasi Dusun Kalidukuh	81
4.2 Peta Lokasi Desa Genting	82
4.3 Polsek Jambu dan Gerbang Desa Jambu Kulon	83
4.4 Papan Penunjuk Arah di Desa Kebondalem	84
4.5 Papan Penunjuk Arah di Desa Kebondalem	85
4.6 Papan Penunjuk Arah di Desa Kuwarasan	86
4.7 Papan Penunjuk Arah di Desa Genting	87
4.8 Papan Penunjuk Arah menuju Dusun Kalidukuh	88
4.9 Lokasi Paguyuban Warga Budaya	89
4.10 <i>Soundsystem</i>	104
4.11 Alat Musik Paguyuban Warga Budaya	105
4.12 Kostum Paguyuban Warga Budaya	106
4.13 Tempat Latihan Paguyuban Warga Budaya	107
4.14 Proses Latihan Paguyuban Warga Budaya	108
4.15 Hasil Proses Eksplorasi	115
4.16 Hasil Proses Improvisasi	117
4.17 Hasil Proses Komposisi	119
4.18 Sikap Gerak <i>Onclong</i>	122
4.19 Sikap Gerak Jurus <i>Tusuk</i>	124
4.20 Sikap Gerak <i>Jurus Tangkis</i>	125

4.21 Sikap Gerak Jurus <i>Mbabat</i>	126
4.22 Sikap Gerak setelah <i>Mbabat</i>	127
4.23 Sikap Gerak <i>Tercekan</i>	128
4.24 Sikap Gerak <i>Singgetan</i>	129
4.25 Sikap Gerak <i>Tlanjak</i>	130
4.26 Sikap Gerak <i>Gedrug</i>	131
4.27 Sikap Gerak <i>Merong Lincak</i>	133
4.28 Sikap <i>Toleh Kanan</i>	135
4.29 Sikap <i>Kambeng</i>	136
4.30 Sikap <i>Mayuk</i>	138
4.31 Sikap <i>Mendhak</i>	140
4.32 Alat Musik <i>Bendhe</i>	142
4.33 Alat Musik <i>Jedor/bass</i>	143
4.34 Alat Musik <i>Trendheng</i>	144
4.35 Alat dan Bahan <i>Make Up</i>	154
4.36 Tata Rias Prajurit Putra	155
4.37 Tata Rias Prajurit Putri	156
4.38 Tata Rias <i>Pekathik</i>	157
4.39 Kostum <i>Manggalayudha</i>	159
4.40 Kostum <i>Wirapati</i> dan Prajurit Putra tampak depan	160
4.41 Kostum <i>Wirapati</i> dan Prajurit Putra tampak belakang	161
4.42 Kostum Prajurit Putri	162
4.43 Kostum <i>Pekathik</i>	163

4.44 Tata Lampu Tari Prajurit	164
4.45 <i>Soundsystem</i>	165
4.46 Tempat Pertunjukan di Halaman Rumah Warga	167
4.47 <i>Pedang</i>	168
4.48 <i>Tameng dan Binde</i>	169
4.49 <i>Pecut</i>	171
4.50 <i>Kuda</i>	172
4.51 Pola Lantai <i>Gelar Sarwojajar</i>	173
4.53 Pola Lantai <i>Gelar Garuda Nglayang</i>	174
4.55 Pola Lantai <i>Gelar Kuntul Kebo</i>	176
4.57 Pola Lantai <i>Gelar Supit Urang</i>	178
4.59 Pola Lantai <i>Gelar Waringin Sungsang</i>	179

DAFTAR GAMBAR

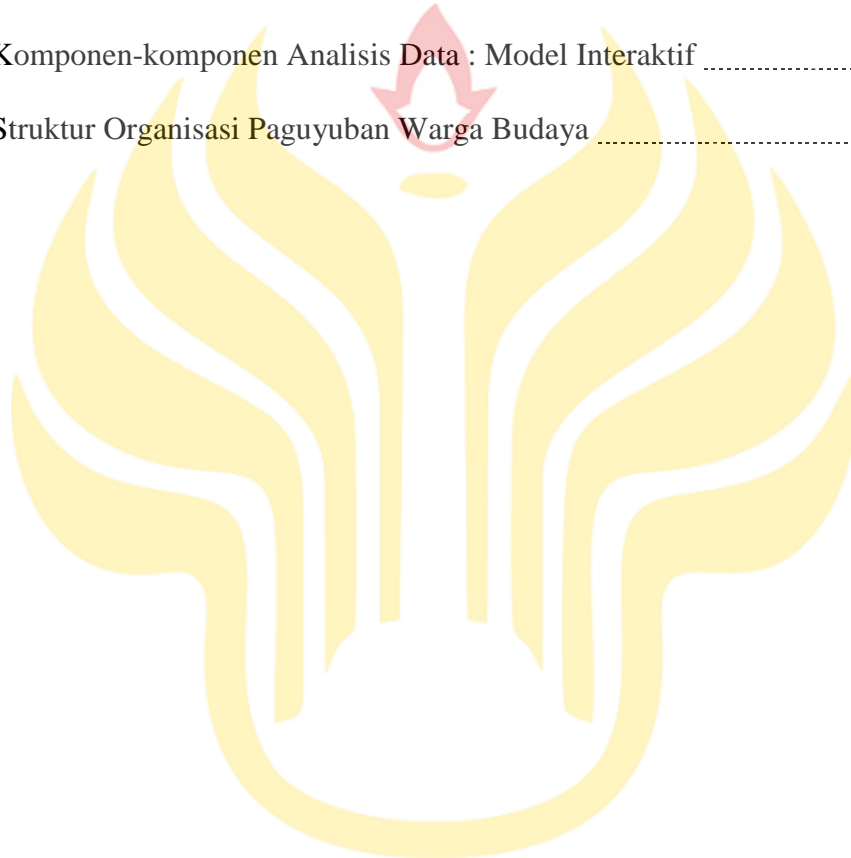
Gambar	Halaman
4.52 Desain Pola Lantai <i>Gelar Sarwojajar</i>	174
4.54 Desain Pola Lantai <i>Gelar Garuda Nglayang</i>	176
4.56 Desain Pola Lantai <i>Gelar Kuntul kebo</i>	177
4.58 Desain Pola Lantai <i>Gelar Supit Urang</i>	178
4.60 Desain Pola Lantai <i>Gelar Waringin Sungsang</i>	180



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	63
3.1 Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif	76
4.1 Struktur Organisasi Paguyuban Warga Budaya	101



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Glosarium	190
2 Biodata Peneliti	192
3 SK Dosen Pembimbing	193
4 Surat Penelitian	194
5 Surat Balasan Penelitian	195
6 Surat Keterangan Penelitian	196
7 Instrumen Penelitian	204
8 Foto Pendukung	215



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari merupakan salah satu wujud kebudayaan, begitu juga dengan Tari Prajurititan yang merupakan salah satu wujud kebudayaan dari Kabupaten Semarang. Tari Prajurititan merupakan penggambaran gerak-gerak derap langkah para prajurit dalam sebuah tarian (Ramadhani 2016: 1).

Semarang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman seni baik modern maupun tradisional. Hampir di sudut daerah Semarang terdapat beberapa sanggar kesenian baik itu tari kreasi, Wayang Orang dan kesenian kerakyatan seperti Kuda Lumping, Gedrug dan Tari Prajurititan. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Kabupaten Semarang juga ikut berkontribusi dalam upaya pelestarian kesenian termasuk pada tari-tarian tradisional kerakyatan.

Tari Prajurititan merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Semarang yang sudah berkembang luas di daerah Semarang. Tari Prajurititan diciptakan pada tahun 1978 oleh Suroyo, seorang seniman asal Getasan yang kemudian mengenalkan Tari Prajurititan kepada beberapa seniman yang ada di sekitar Getasan. Seniman yang hadir dalam rangka pelatihan Tari Prajurititan yang dilakukan oleh Suroyo, kemudian mengenalkan Tari Prajurititan kepada masyarakat yang ada di daerah asal seniman, sehingga Tari Prajurititan dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas. Seniman yang hadir pada acara pelatihan Tari Prajurititan diantaranya berasal dari Genting, Getasan dan Banyubiru.

Paguyuban Warga Budaya yang terletak di Dusun Kalidukuh Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang merupakan salah satu paguyuban yang menampilkan Tari Prajurititan pada pertunjukannya. Tari Prajurititan merupakan salah satu tarian yang kaya akan nilai sejarah karena menggambarkan prajurit yang berperang pada jaman Kadipaten Jipang Panolan dan Keraton Pajang. Prajurit yang berperang merupakan para pengikut Arya Penangsang melawan Sultan Hadi Wijaya dalam memperebutkan kekuasaan.

Keunikan yang terdapat pada Tari Prajurititan yaitu adanya tokoh yang menggambarkan pemimpin pasukan, Arya Penangsang dan Sultan Hadi Wijaya. Tokoh-tokoh tersebut adalah *Manggalayudha* sebagai pemimpin pasukan, *Wirapati*, Prajurit dan *Pekathik*. Keunikan lain yang terdapat pada Tari Prajurititan yaitu gerak dan properti yang digunakan. Gerak Tari Prajurititan merupakan gerak baris-berbaris dan bela diri yang menggambarkan sosok prajurit yang terkenal dengan sikap cekatan dan disiplin. Penggunaan *pedang*, *binde* dan *tameng* sebagai properti menjadi pelengkap para prajurit pada saat perang dengan tujuan agar mereka dapat menyerang dan mempertahankan diri dengan cara menangkis serangan dari lawan.

Tari Prajurititan merupakan salah satu tari kerakyatan yang ditarikan secara masal. Gerak-gerak yang ada pada Tari Prajurititan merupakan gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Gerak Tari Prajurititan berbeda dengan beberapa gerakan yang ada pada tari kerakyatan lain seperti Kuda Lumping dan Topeng Ireng. *Onclong*, *tlanjak* dan *gedrug* merupakan salah satu ragam gerak yang terdapat pada Tari Prajurititan. Perbedaan yang terdapat pada Tari Prajurititan dengan

tari lainnya bukan hanya terletak pada gerakannya saja namun juga beberapa nama ragam seperti *onclong* dan *tlanjak* yang biasanya dikenal pada tari klasik dengan sebutan *onclang* dan *tanjak*. Penyebutan *onclong* dengan *onclang* dan *tlanjak* dengan *tanjak* memang hampir sama, namun pada dasarnya gerakan yang dilakukan berbeda. Bentuk-bentuk yang berbeda pada Tari Prajuritani inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Tari Prajuritani terutama koreografinya.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka peneliti memfokuskan pada satu kajian yaitu Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah proses koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang ?

1.2.2 Bagaimanakah bentuk koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penelitian bertujuan untuk memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian selanjutnya terutama untuk menambah wawasan tentang proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti dapat mengetahui bagaimana proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Prajuritani Paguyuban warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

1.4.2.2 Bagi masyarakat Desa Genting dan Paguyuban Warga Budaya, hasil penelitian dapat dijadikan motivasi untuk lebih berani lagi dalam berkesenian serta menciptakan kesenian-kesenian yang baru sebagai wujud apresiasi dalam berbudaya, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, serta dapat menjadi acuan bagi para seniman untuk terus berlatih dan meningkatkan kreatifitas.

1.4.2.3 Bagi masyarakat Kabupaten Semarang, hasil penelitian dapat menambah wawasan tentang kesenian yang ada di Kabupaten Semarang, salah satunya adalah Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi. Sistematika penulisan skripsi terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal skripsi, bagian isi skripsi dan bagian akhir skripsi. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi.

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian dan (5) Sistematika Penelitian.

BAB II. Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis

Berisi Kajian Pustaka dan Landasan Teori, memuat kajian pustaka yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Pada landasan teori, berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III. Metode Penelitian

Berisi tentang (1) Pendekatan Penelitian, (2) Data dan Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data dan (4) Teknik Analisis untuk mengolah data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan-pembahasan tentang hasil penelitian deskriptif kualitatif.

BAB V. Simpulan dan Saran

Pada bab ini akan dikemukakan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan saran yang dianjurkan sehubungan simpulan yang diperoleh.

Daftar Pustaka

Lampiran



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal.

Penelitian yang dilakukan oleh Surati pada tahun 2017 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Koreografi Tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang”. Pada penelitiannya, Surati membahas tentang Tari Orek-orek yang merupakan tarian khas Kabupaten Rembang yang ditarikan secara berpasangan putra dan putri. Tari Orek-orek menceritakan pergaulan antara sepasang suami istri yang sedang bekerja di sawah. Koreografi tari orek-orek didapatkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Persamaan antara penelitian Koreografi Tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif dan membahas tentang proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi serta bentuk koreografi yang meliputi gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat, properti. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Surati adalah dapat menambah referensi bagi

peneliti terutama pada hasil pembahasan dari Koreografi tari Orek-orek di Sanggar asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang.

Penelitian yang ditulis oleh Ardiansah pada tahun 2014 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Proses Koreografi Tari Blakasuta”. Pada penelitiannya, Ardiansah membahas tentang Tari Blakasuta yang merupakan tarian yang diciptakan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. Tarian Blakasuta terinspirasi dari ungkapan yang berkembang pada masyarakat di Kabupaten Banyumas, yakni Blakasuta yang artinya berterus terang; apa adanya; tanpa tedheng aling-aling.

Persamaan antara penelitian Proses Koreografi Tari Blakasuta dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajian koreografi yang meliputi proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Ardiansah adalah dapat menambah referensi bagi peneliti tentang koreografi terutama pada proses ide cerita, proses perumusan konsep, proses eksplorasi, proses improvisasi dan proses komposisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Maryani pada tahun 2013 dalam Jurnal Panggung Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul “Proses Kreatif Koreografi Karya Tari ‘Subur’”. Pada penelitiannya, Maryani membahas tentang proses koreografi orang bertubuh gemuk. Maryani menjelaskan bahwa seorang penari bertubuh gemuk tidak selalu jelek. Orang yang gemuk banyak diartikan dengan orang yang ‘subur’. Rumusan masalah pada penelitian Maryani adalah

bagaimana karakter gerak tarian orang bertubuh gemuk, bagaimana koreografi orang bertubuh gemuk agar kelihatan indah dan menarik serta proses kreatif dalam melakukan koreografi.

Persamaan antara penelitian Proses Kreatif Koreografi Karya Tari ‘Subur’ dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah membahas proses kreatif dalam melakukan koreografi pada sebuah tarian. Perbedaannya terletak pada objeknya dimana Maryani fokus pada para penari bertubuh gemuk dan memahami karakter gerak tarian orang bertubuh gemuk agar tetap kelihatan menarik dan indah, sementara peneliti lebih kepada proses dan bentuk koreografi tari Prajuritani. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Maryani adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang proses koreografi orang bertubuh gemuk, dimana orang bertubuh gemuk biasa dipandang sebelah mata. Hasil kajian menunjukkan bahwa tarian yang ditampilkan orang bertubuh gemuk juga bisa terlihat menarik dan tidak kalah bagusnya dengan penari yang memiliki tubuh langsing.

Penelitian yang ditulis oleh Agung Prastya pada tahun 2017 dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Syiah Kuala yang berjudul “Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh”. Pada penelitiannya, Prastya membahas tentang Tari Jameun yang merupakan tarian yang menggambarkan tentang aktifitas masyarakat pada zaman dahulu, dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Tari kreasi Jameun memiliki gerak yang berteknik dan energik itu menjadi khas dari tarian ini.

Persamaan antara penelitian Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajiannya yaitu koreografi dari masing-masing objek yang melalui beberapa tahapan seperti eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Prastya meneliti tari kreasi Jameun, sedangkan peneliti meneliti tari Prajuritani. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Prastya adalah dapat menambah referensi bagi peneliti terutama pada hasil pembahasan proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siluh Made Astini pada tahun 2007 dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Tari Pendet Sebagai Tari Balih-balihan (Kajian Koreografi)”. Pada penelitiannya, Astini membahas tentang tari pendet yang merupakan salah satu jenis tari putri yang biasa ditarikan secara berkelompok atau berpasangan dengan menggunakan properti Bokor yang berfungsi sebagai tempat sesaji. Awal mula sejarah tari Pendet merupakan tarian upacara yang bersifat sakral atau sering disebut sebagai tari Wali dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman, sehingga beralih fungsi menjadi tari Balih-balihan (tarian hiburan/tarian ucapan selamat datang).

Persamaan antara penelitian Tari Pendet Sebagai Tari Balih-balihan (Kajian Koreografi) dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah proses garap tarinya yang melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Perbedaannya terletak pada

objek penelitiannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Astini adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti pada proses garap tari terutama tahap eksplorasi yang menggunakan beberapa rangsangan. Rangsangan tersebut oleh para seniman Bali digunakan untuk mengembangkan penyajian dari tari Pendet yang meliputi rangsang ide atau gagasan, rangsang kinestetik, dan rangsang audio atau rangsang dengar.

Penelitian yang ditulis oleh Desi Lilianti Akhirta pada tahun 2015 dalam E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang yang berjudul “Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh”. Pada penelitiannya, Akhirta membahas tentang tari Podang. Tari Podang adalah tari tradisional yang tumbuh berkembang pada masyarakat Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Pakumbuh Barat Kota Pakumbuh. Tari Podang biasa ditampilkan pada acara penyambutan tamu-tamu penting, acara pesta perkawinan, Batagak Pangulu dan pesta rakyat. Tari Podang juga merupakan kesenian tradisi yang biasa dipakai kaum mudanya sebagai wadah untuk belajar ilmu silat dan bela diri untuk dimanfaatkan menjaga diri dari serangan musuh yang tidak terduga.

Persamaan antara penelitian Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah peneliti membahas kajian koreografinya. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dimana Akhirta membahas koreografi tari Podang, dan peneliti membahas tari Prajurit. Manfaat yang dapat

diambil dari penelitian Akhirta adalah dapat menambah wawasan bagi peneliti terutama tentang koreografi tari Podang.

Penelitian yang ditulis oleh Wiwit Widyawanti pada tahun 2016 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Sexy Dance Grup Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang: Kajian Koreografi dan Motivasi Penari”. Pada penelitiannya, Widyawanti membahas tentang *Sexy Dance* yang merupakan tari modern yang erotis, yang didukung juga dengan gerak dan busana yang *sexy* atau terbuka. *Alexis Dancer* merupakan salah satu grup *modern dance* di Kota Semarang, grup Alexis memiliki kepanjangan dari *Always Exist*. Grup *modern dance* ini mengusung penampilan tarian seksi yang dipadukan dengan gerakan akrobatik.

Persamaan antara penelitian Sexy Dance Grup Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang: Kajian Koreografi dan Motivasi Penari dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah membahas proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi dan bentuk koreografi yang meliputi tema, gerak tari, iringan, tata rias busana, pola lantai, properti, dan tata teknik pentas dari masing-masing objek. Perbedaannya, penelitian Widyawanti membahas Motivasi penari *Alexis Dancer* dalam memilih profesi sebagai penari *Sexy Dance*. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Widyawanti adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang motivasi penari *sexy dance*, bahwa menari merupakan suatu hobi yang memang memerlukan dukungan untuk terus berkembang. Tanpa semangat dan tanpa kreatifitas, penari tidak bisa maju mengikuti perkembangan

zaman, seperti halnya Pradipta dan Veve dalam penelitian Widyawanti yang menyebutkan bahwa motivasi bekerja menjadi seorang penari *sexy dance* muncul dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Keputusan mereka mendapat dukungan langsung dari Onyx selaku pelatih ekstrakurikuler.

Penelitian yang ditulis oleh Sri Hadi pada tahun 2014 dalam Jurnal Kawistara Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul “Konsep Apik dalam Koreografi Wayang Babar”. Pada penelitiannya, Hadi membahas tentang Wayang Babar yang terdiri dari berbagai seni tradisi yang ada, sebagai satu sajian utuh agar dapat mewadahi kebutuhan masyarakat sekarang. Konsep pertunjukannya memanfaatkan teknologi dengan dasar konsep sajian yang APIK (*art* (seni), *performance*, inovatif, komunikatif). Wayang Babar merupakan pengejawantahan konsep pemaduan antar lintas budaya. Hadi juga menjelaskan mengapa Wayang Orang kurang mendapat apresiasi dari kalangan masyarakat, bentuk Wayang Orang masa kini, pertunjukan Wayang Babar, dan unsur-unsur atau aspek-aspek apa saja yang perlu digarap pada Wayang Babar.

Persamaan antara penelitian Konsep Apik dalam Koreografi Wayang Babar dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah konsep garap atau hasil akhir dari bentuk koreografi yang meliputi tema, gerak tari, iringan, tata rias busana, pola lantai, properti, dan tata teknik pentas. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya dimana Hadi lebih membahas tentang Wayang Orang yang kurang mendapat apresiasi dari masyarakat, bentuk Wayang Orang dan unsur-unsur yang

perlu digarap pada Wayang Babar. Sementara peneliti hanya membahas proses koreografi dan bentuk koreografi dari tari Prajurit.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Hadi adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada konsep kerja Wayang Babar yaitu (1) Apik (berkualitas) yang meliputi elok atau indah, patut, menyenangkan, menghibur dan segar, (2) Inovatif yang meliputi kreatif, kebaruan, orisinal, unik, dan dinamis, (3) Gemerlapan yang meliputi berkilauan, megah dan wah, (4) Spektakuler yang meliputi menarik perhatian, mencolok mata dan penuh kejutan.

Penelitian yang ditulis oleh Etika Junita pada tahun 2013 dalam E-Jurnal Sendratasik Universitas Negeri Padang yang berjudul “Tari Napa di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan: Tinjauan Koreografi”. Pada penelitiannya, Junita membahas tentang tari Napa yang diciptakan dari kebiasaan masyarakat setempat yaitu berkumpul dan mempelajari pencak silat. Tari Napa diciptakan sebagai tari tradisional yang berfungsi sebagai tari penyambutan pengantin saat bimbang adat. Bimbang adat adalah upacara pernikahan adat yang acaranya diadakan tuan rumah yang akan menikahkan anaknya selama tujuh hari tujuh malam, yaitu ketika kedua pengantin tiba ke tempat acara atau pesta yang diadakan, baik rumah pengantin laki laki atau pengantin perempuan. Tari Napa berfungsi sebagai penyambutan saat ada tamu pemerintahan.

Tari Napa menceritakan pertarungan dua orang yang saling beradu kekuatan. Tari ini telah digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan secara turun temurun sebagai salah satu warisan kebudayaan nenek moyang masyarakat Bengkulu Selatan. Tari Napa ditarikan oleh dua orang pria yang saling berhadapan,

dengan bentuk gerak menyerupai pencak silat. Gerak pada tari Napa yaitu: masang kuda-kuda, tangkap tangan, masuk luar, masuk dalam.

Persamaan antara penelitian Tari Napa di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan: Tinjauan Koreografi dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan mengenai koreografi yang meliputi bentuk koreografi yang meliputi . Perbedaannya terletak pada objek dan peneliti membahas proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Junita adalah dapat menambah referensi bagi peneliti terutama isi tarian yang meliputi ide dan suasana.

Penelitian yang ditulis oleh Aida Humaira pada tahun 2017 dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Syiah Kuala yang berjudul “Kajian Koreografi Tari Cangklak di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh”. Pada penelitiannya, Humaira membahas tentang tari Cangklak. Tari Cangklak menggambarkan perempuan-perempuan Aceh yang mempesona. Tari Cangklak biasa ditarikan oleh 6 penari, namun penari juga disesuaikan dengan kebutuhan. Properti yang digunakan yaitu Sapu Tangan, Gelang Kaki, Kipas dan Payung.

Persamaan antara penelitian Kajian Koreografi Tari Cangklak di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajiannya yaitu koreografi, dengan pembahasan yang sama yaitu proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Perbedaannya terletak pada objek

penelitiannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Humaira adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada langkah-langkah proses penciptaan tari yang meliputi penggalian ide, menentukan tema, eksplorasi dan improvisasi, evaluasi dan komposisi, memilih musik pengiring serta merancang tata busana dan tata rias.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Yulianti pada tahun 2017 dalam Jurnal Joged Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul “Analisis Koreografi Tari Ganjur Pada Upacara Adat Erau Kutai Kartanegara Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur”. Pada penelitiannya, Yulianti membahas tentang tari Ganjur yang merupakan kesenian berbentuk ritual dalam upacara adat *Erau* Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura, yang dilestarikan oleh masyarakat kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Tari Ganjur ditarikan oleh empat penari laki-laki yang menggunakan properti Gada yang biasa disebut dengan Ganjur. Tari Ganjur menceritakan tentang seorang pangeran yang sedang menjaga keamanan tiang ayu agar pada saat acara *Bepelas* Sultan tidak diganggu oleh roh-roh jahat.

Persamaan antara penelitian Analisis Koreografi Tari Ganjur Pada Upacara Adat Erau Kutai Kartanegara Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajiannya yaitu koreografi. Perbedaannya terletak pada objeknya. Yulianti meneliti tari Ganjur sedangkan peneliti meneliti tari Prajurit. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Yulianti adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada pembahasan

analisis koreografi tari Ganjur pada upacara *Erau* Adat Kutai Kartanegara *Ing Martadipura* ditinjau dalam aspek bentuk, teknik dan isi.

Penelitian yang ditulis oleh Heni Siswantari pada tahun 2013 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance”. Pada penelitiannya, Siswantari membahas tentang *Sexy Dance* yang merupakan tarian erotis dengan gerak dan busana yang mendukung. *Sexy dance* menjadi sasaran pemanfaatan bentuk fisik perempuan oleh para pelaku industri hiburan malam untuk meningkatkan pendapatan. Tuntutan gerak dan kostum yang ditetapkan untuk para *sexy dancer* dimaksudkan untuk menarik para pengunjung untuk datang ke tempat hiburan malam. Yani adalah seorang koreografer *sexy dance*. Yani adalah seorang ibu berusia 28 tahun yang memimpin sebuah kelompok *sexy dancer* bernama Seven Soulmate. Yani berkecimpung dibidang tari sejak berusia 12 tahun hingga sekarang. Sebagai seorang koreografer, Yani memiliki bakat yang ada pada dirinya dalam hal menari dan memiliki syarat yang harus dimiliki oleh seorang koreografer.

Persamaan antara penelitian Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan tentang proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Perbedaannya terletak pada objek, eksistensi dan fokus kajiannya dimana Siswantari juga membahas peran Yani sebagai koreografer *Sexy Dance*. Sementara peneliti hanya fokus pada proses koreografi dan bentuk koreografi tari prajuritani. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Siswantari adalah dapat menambah

pengetahuan bagi peneliti tentang *sexy dance* dan Syarat-syarat menjadi seorang koreografer yang meliputi kreatif, disiplin, terbuka, peka, dan bertanggung jawab. Seorang koreografer dikategorikan sukses apabila mampu menjalankan kelima syarat tersebut.

Penelitian yang ditulis oleh Irma Botorani Gultom pada tahun 2013 dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Medan* yang berjudul “Tor-Tor Sirintak Hotang Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Konsep Koreografi”. Pada penelitiannya, Gultom membahas bahwa Tari dalam bahasa Simalungun disebut dengan *tor-tor*. *Tor-tor* berhubungan erat dengan berbagai upacara atau untuk hiburan. Pada dasarnya *tor-tor* mengandung prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan atau solidaritas untuk kepentingan bersama atau masyarakat. Gerak tari pada masyarakat Simalungun dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat agar dihayati secara estetika oleh penikmat atau penonton dan berperan penting dalam aktivitas kehidupan mereka, berkaitan dengan kehidupan spiritual dan untuk hubungan sosial kemasyarakatan.

Sirintak Hotang terdiri dari dua kata. *Sirintak* artinya menarik dan *Hotang* artinya rotan. *Sirintak Hotang* artinya menarik rotan. Koreografi *tor-tor Sirintak Hotang* ini berawal dari konsep tema yaitu perjuangan. Perjuangan yang dimaksud yaitu kegigihan dalam pencarian rotan ke hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesulitan-kesulitan yang dialami pada saat pencarian rotan ke hutan, kemudian dituangkan oleh anggota masyarakat ke dalam sebuah tari yang disebut dengan *Tor-tor Sirintak Hotang*.

Persamaan antara penelitian Tor-Tor Sirintak Hotang Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Konsep Koreografi dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajian dari masing-masing objeknya yaitu koreografi. Perbedaannya terletak pada objeknya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Gultom adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada proses penciptaan tari Tor-tor Sirintak Hotang yang berawal dari perjuangan para masyarakat pada saat mencari rotan di hutan. Tema perjuangan inilah yang kemudian mendasari terciptanya Tor-tor Sirintak Hotang.

Penelitian yang ditulis oleh Yere Angela Putri Hutapea pada tahun 2013 dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Medan* yang berjudul “Bentuk Koreografi Tor-Tor Dihar Sitarlak di Kabupaten Simalungun”. Pada penelitiannya, Hutapea membahas tentang Tortor Dihar Sitarlak. Tortor Dihar Sitarlak merupakan tarian yang berasal dari daerah Simalungun. Gerakannya di adopsi dari gerak *dihar* (pencak silat). *Dihar* sebagai ritual untuk menyambut tamu terhormat dalam acara besar yang ada di Simalungun. *Dihar* juga berfungsi sebagai sarana pertahanan yang digunakan untuk jaga badan atau diri. Keberadaan Tor-tor Dihar Sitarlak, bentuk koreografi Tor-tor Dihar Sitarlak, tema Tor-tor Dihar Sitarlak, iringan musik Tor-tor Dihar Sitarlak dan busana Tor-tor Dihar Sitarlak menjadi rumusan masalah yang dibahas oleh Hutapea.

Persamaan antara penelitian Bentuk Koreografi Tor-Tor Dihar Sitarlak di Kabupaten Simalungun dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajiannya

yaitu tentang bentuk koreografi yang meliputi gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat, properti. Perbedaannya terletak pada objek dan Hutapea tidak membahas proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Hutapea adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada bentuk, tema, iringan musik dan busana Tortor Dihar Sitarlak.

Penelitian yang ditulis oleh Kheliana pada tahun 2016 dalam *Gesture Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Medan* yang berjudul “Bentuk Koreografi Tortor Ilah Mardidong di Kabupaten Simalungun”. Pada penelitiannya, Kheliana membahas tentang bentuk koreografi Tor-tor Ilah Mardidong di Kabupaten Simalungun. Tor-tor ilah mardidong terdiri dari dua kata, *ilah* yang berarti bernyanyi atau bersenandung dan *didong* yang berarti menimang atau mengayun. Tarian ini menceritakan tentang seorang ibu yang menidurkan anaknya sebelum memulai pekerjaan diladang dengan cara bernyanyi sambil menari.

Persamaan antara penelitian Bentuk Koreografi Tortor Ilah Mardidong di Kabupaten Simalungun dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajiannya yaitu koreografi. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Kheliana menggunakan teori teknik, bentuk dan isi sedangkan peneliti menggunakan teori proses koreografi yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Kheliana adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil tentang teknik bentuk dan isi.

Penelitian yang ditulis oleh Tri Tika Maulina pada tahun 2016 dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Tanjungpura yang berjudul “Analisis Koreografi Tari Raddat di Desa Sebadri Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas”. Pada penelitiannya, Maulina membahas tentang Tari Raddat yang berfungsi sebagai media dakwah. Tari Raddat mengandung nilai-nilai religius yang berisikan ajaran agama Islam. Unsur nilai tersebut adalah nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai estetika, dan nilai sosial. Raddat merupakan jenis tari dari berbagai macam-macam tari yang ada pada budaya Melayu yang biasa ditampilkan pada acara pesta panen padi, pesta perkawinan, dan lain sebagainya. Rumusan masalah yang dikaji yaitu struktur gerak tari Raddat di Desa Sebadri Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas dan estetika gerak tari Raddat di Desa Sebadri Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Persamaan antara penelitian Koreografi Tari Raddat di Desa Sebadri Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan mengenai gerak dari masing-masing objeknya. Perbedaannya, Maulina lebih kepada pendeskripsian struktur gerak dan estetika gerak tari Raddat, sementara peneliti lebih kepada proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi, serta kepada bentuk koreografinya yang meliputi gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat, properti. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Maulina adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada pendeskripsian struktur gerak tari Raddat.

Penelitian yang ditulis oleh Rizky Putri Septi Handini pada tahun 2015 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Tari Srimpi Gitar Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi)”. Pada penelitiannya, Handini membahas tentang Tari Srimpi Gitar yang merupakan sebuah tari garapan baru yang menggunakan unsur gerak tari Surakarta dengan musik budaya Barat yaitu gitar klasik. Tari Srimpi Gitar hanya menggunakan sebuah gitar klasik sebagai musik pengiring. Tujuan dari penelitian Handini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses koreografi tari Srimpi Gitar karya Tien Kusumawati, bentuk koreografi tari Srimpi Gitar karya Tien Kusumawati, dan proses kolaborasi antara koreografi dengan musik gitar klasik yang terbentuk di dalam tari Srimpi Gitar karya Tien Kusumawati.

Persamaan antara penelitian Tari Srimpi Gitar Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi) dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan mengenai proses koreografinya yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi dan bentuk koreografinya yang meliputi gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat, properti. Perbedaannya terletak pada objek dan pada penelitiannya, Handini juga membahas tentang proses kolaborasi antara koreografi dengan musik gitar klasik yang terbentuk di dalam tari Srimpi Gitar karya Tien Kusumawati. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Handini adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama penggunaan Ukulele sebagai properti tari Srimpi Gitar. Penggunaan properti gitar Ukulele sebagai properti dalam koreografi tari Srimpi Gitar yang mengubah bentuk dasar gerak,

dimana tangan kiri yang seharusnya memegang atau *njimpit sampur* digunakan untuk memegang gitar.

Penelitian yang ditulis oleh Annisa Dewi Wulandari pada tahun 2016 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan”. Pada penelitiannya, Wulandari membahas tentang Tari Batik Jlamprang. Tari Batik Jlamprang adalah tari kreasi baru yang berasal dari Kota Pekalongan. Kemunculan tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan berawal dari keinginan Kota Pekalongan memiliki tarian khas Pekalongan yang terinspirasi dari batik Jlamprang. Batik Jlamprang merupakan batik asli Pekalongan sebagai peninggalan pra sejarah jaman Hindu Budha. Wulandari juga membahas alasan Pemerintah Kota Pekalongan menciptakan tari Batik Jlamprang, koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan dan faktor penghambat dan pendukung dalam Koreografi tari Batik Jlamprang.

Persamaan antara penelitian Koreografi Tari Batik Jalmprang Kota Pekalongan dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajiannya yaitu proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi dan bentuk koreografi yang meliputi. Perbedaannya terletak pada objeknya dan pada penelitian Wulandari juga membahas tentang faktor penghambat dan pendukung gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat, properti dalam koreografi tari batik jlamprang. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Wulandari adalah dapat menambah referensi bagi peneliti terutama pada faktor penghambat dan pendukung proses koreografi tari Batik Jlamprang.

Penelitian yang ditulis oleh Yuni Astuti pada tahun 2015 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri”. Pada penelitiannya, Astuti membahas tentang Tari Geol Denok. Tari Geol Denok merupakan pengembangan dari tari Denok atau Gambang Semarang. Gerakan-gerakan yang dikembangkan lebih lincah dan energik termasuk ada beberapa gerakan silat yang membedakan antara tari Gambang Semarang dan tari Geol Denok. Perbedaan kostum Geol Denok dengan Gambang Semarang terletak pada sayapnya. Hal ini yang menjadi ciri khas dari tari Geol Denok. Rumusan masalah dari penelitian Astuti adalah Kajian Koreografi Tari Geol Denok yang disusun oleh Rimasari Paramesti Putri. Alasan Astuti untuk mengadakan penelitian tersebut karena tari Geol Denok termasuk tarian baru dan belum banyak yang mengenal.

Persamaan antara penelitian Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajiannya yaitu tentang koreografi dimana di dalamnya terdapat proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi dan bentuk koreografi yang meliputi gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat, properti. Perbedaannya terletak pada objeknya dan metode yang digunakan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Astuti adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil dan pembahasan koreografi tari Geol Denok.

Penelitian yang ditulis oleh Dedek pada tahun 2016 dalam *Gesture: Jurnal Seni Tari* Universitas Negeri Medan yang berjudul “Koreografi Tari Emun Berereng Karya Mukhlis Gayo Di Aceh Tengah”. Pada penelitiannya Dedek, membahas tentang Tari Emun Berereng yang merupakan salah satu tari dari daerah Aceh Tengah mengandung nilai budaya masyarakat Gayo yang menggambarkan cerita cinta pada zaman dahulu.

Tari Emun Berereng biasa di tampilkan pada setiap kesempatan yaitu pada saat keramaian dan kegembiraan yang sifatnya menghibur dan tidak terkait pada upacara atau ada acara besar. Tari Emun Berereng terdapat beberapa motif gerak yang akan dirangkai menjadi ragam gerak. Gerak tangan dan kaki disesuaikan dengan isi syair yang menceritakan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penari. Beberapa motif gerak yang ada pada tari Emun Berereng ini merupakan gerak wantah yang telah dihaluskan menjadi gerak maknawi, seperti gerak *bersisu* gerakan ini merupakan gerak saat berbisik kemudian dihaluskan menjadi gerak tari yang memiliki makna. Dedek juga membahas bagaimana Koreografi Tari Emun Berereng Karya Muklis Gayo di Aceh Tengah.

Persamaan antara penelitian Koreografi Tari Emun Berereng Karya Mukhlis Gayo Di Aceh Tengah dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajiannya yaitu koreografi. Perbedaannya terletak pada objeknya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Dedek adalah dapat menambah referensi bagi peneliti terutama pada kerangka konseptual tari Emun Berereng pada masyarakat Gayo yang menggunakan teori dari Sumandiyo Hadi yang membahas tentang isi dari gerak,

ruang dan waktu serta teori koreografi dari soedarsono yang membahas tentang elemen-elemen komposisi tari yang meliputi gerak, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, desain kelompok, tema, rias, kostum dan properti.

Penelitian yang ditulis oleh Putri Nuur Wulansari pada tahun 2016 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Pada penelitiannya, Wulansari membahas tentang Tari Wanara Parisuka yang merupakan jenis tari kreasi baru. Nama tari Wanara Parisuka berasal dari bahasa Jawa, yang berarti Wanara artinya kera atau monyet sedangkan Parisuka artinya bersenang-senang atau bersuka ria. Tarian ini menggambarkan sekelompok kera atau monyet yang sedang bersenang-senang atau bersuka ria dengan aktivitas kesehariannya. Koreografi tari Wanara Parisuka sangat sederhana seperti melompat, berlari, dan bermain ala kera. Proses penciptaan tari Wanara Parisuka berawal dari eksplorasi gerak Bapak Sudian yang asal-asalan kemudian menjadi gerak yang tertata. Tari Wanara Parisuka tidak hanya menonjolkan ragam gerak tetapi juga media penyampaian identitas Goa Kreo.

Persamaan antara penelitian Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajian proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi serta bentuk koreografi yang meliputi gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat, properti. Perbedaannya

terletak pada objek penelitian. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Wulansari adalah dapat menambah referensi bagi peneliti terutama pada hasil dari proses dan bentuk koreografi tari Wanara Parisuka.

Penelitian yang ditulis oleh Suryanti pada tahun 2013 dalam Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang berjudul “Kreatifitas Aspek Utama dalam Proses Koreografi”. Pada penelitiannya, Suryanti membahas tentang kreatifitas seorang koreografer. Tujuan dari penelitian Suryanti adalah untuk memahami perwujudan kreatifitas seniman sebagai suatu gejala sosial dengan mengaitkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kreatifitas tari.

Proses kreatif dan korelasi dalam pembentukan sebuah tari meliputi kreativitas, inovasi, prakarsa, produktivitas dan efisiensi. Kelima kata tersebut bertujuan untuk menggerakkan seseorang agar lebih kreatif. Suryanti juga menggunakan konsep Alma M. Hawkins yang mengemukakan bahwa proses kreatif terbagi dalam beberapa fase yaitu : *sensing* (merasakan), *feeling* (menghayati), *Imaging* (mengkhayalkan), *Transforming* (mengejewantahan), *Forming* (memberi bentuk). Proses kreatif ini dilakukan untuk mewujudkan konsep garap berawal dari kemampuan daya imajinasi yang diaktualisasikan melalui karyanya dan merupakan wujud dari perenungan-perenungan yang dituangkan dalam konsep garap.

Perbedaan antara penelitian Kreatifitas Aspek Utama dalam Proses Koreografi dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajiannya dimana Suryanti

membahas tentang kreatifitas sebagai aspek utama dalam koreografi yang dilihat dari proses kreatif dan korelasi dalam pembentukan sebuah tari yang meliputi kreativitas, inovasi, prakarsa, produktivitas dan efisiensi. Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian Suryati adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada proses kreatif dan korelasi dalam pembentukan sebuah tari yang meliputi kreativitas, inovasi, prakarsa, produktivitas dan efisiensi.

Penelitian yang ditulis oleh Joko Pamungkas pada tahun 2015 dalam Jurnal Pendidikan Anak Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Estetika Koreografi Sebagai Penunjang Kreatifitas Seni Anak Usia Dini”. Pada penelitiannya, Pamungkas menjelaskan bahwa estetika koreografi sebagai konsep pendidikan seni yang sesuai pada anak usia dini tidak mengajarkan bagaimana untuk menari semata tetapi juga harus mengarah kepada pembinaan dan pengembangan kreatifitas untuk mengangkat bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Estetika koreografi menunjang atau mempengaruhi kreatifitas anak usia dini dan membentuk atau mengembangkan kreatifitas anak usia dini dengan memanfaatkan materi estetika koreografi.

Perbedaan antara penelitian Estetika Koreografi Sebagai Penunjang Kreatifitas Seni Anak Usia Dini dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah kajian dan objeknya dimana Pamungkas membahas bagaimana estetika koreografi dapat menunjang atau mempengaruhi kreatifitas anak usia dini dan membentuk atau mengembangkan kreatifitas anak usia dini dengan memanfaatkan materi

estetika koreografi, sedangkan peneliti membahas bagaimana bentuk dan proses koreografi tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Pamungkas adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada konsep estetika koreografi dalam pendidikan seni, estetika koreografi sebagai gerakan reform, estetika koreografi sebagai bentuk apresiasi, estetika koreografi sebagai pembentukan konsepsi, estetika koreografi sebagai pertumbuhan mental dan kreatif, estetika koreografi sebagai keindahan, estetika koreografi sebagai seni sebagai imitasi, estetika koreografi sebagai hiburan yang menyenangkan, dan pembinaan kreatifitas melalui estetika koreografi.

Penelitian yang ditulis oleh Trie Wahyuni pada tahun 2009 dalam Jurnal Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog “Kaloka””. Pada penelitiannya, Wahyuni membahas tentang bagaimana proses perancangan koreografi anak yang dilakukan melalui revitalisasi seni tradisional reog “Kaloka”. Proses koreografinya melalui beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Sementara pada proses kreatifnya, Wahyuni menggunakan teori dari Hawkins yang menyebutkan bahwa proses penciptaan tari melalui beberapa tahap, yaitu: a) Garap Isi, terdiri atas (1) *Sensing* (merasakan); (2) *feeling* (perasaan); (3) *imaging* (penggambaran); (4) *transforming* (pengubahan); (5) *forming* (pembentukan). b) Garap Bentuk: (1) Eksplorasi atau penjelajahan; (2) Improvisasi; dan (3) Komposisi, penggabungan elemen gerak, musik, busana, dan lainnya.

Persamaan antara penelitian Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog “Kaloka” dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan mengenai proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Perbedaannya terletak pada objeknya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Wahyuni adalah dapat menambah referensi bagi peneliti terutama pada hasil penelitiannya.

Penelitian yang ditulis oleh Hasan Bisri pada tahun 2010 dalam *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Bias Gender Koerografer Wanita Dalam Karya Tari”. Pada penelitiannya, Bisri menjelaskan tentang bagaimana konstruksi peran gender yang berlangsung dalam proses karya tari koreografer wanita dan adakah bias gender di kalangan koreografer wanita dalam karya tari. Konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari terjadi pada lingkungan keluarga. Subyek penelitian Bisri adalah para koreografer wanita yang ada di kota Semarang.

Persamaan antara penelitian Bias Gender Koerografer Wanita Dalam Karya Tari dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada kajiannya dimana Bisri lebih membahas pada konstruksi peran gender wanita dalam proses tari, sedangkan peneliti membahas tentang Proses dan bentuk tari pada tari Prajurit di Paguyuban Warga Budaya.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Bisri adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari terjadi pada lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Realitas obyektif yang mencakup berbagai pandangan, sikap, perilaku, dan pemberian makna terhadap diferensiasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya (*nurture*) yang terdapat dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang menonjol dalam proses konstruksi peran di kalangan koreografer perempuan. Sedangkan bagi koreografer laki-laki, proses konstruksi peran selain terjadi di dalam lingkungan keluarga juga terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat. Pada proses konstruksi peran tersebut terjadi pula bentuk-bentuk perlawanan dan adaptasi gender. Perlawanan gender dilakukan oleh para koreografer perempuan yang memilih jenis dan bentuk karya tari. Sedangkan adaptasi gender ditunjukkan dengan cara berpakaian di kalangan koreografer perempuan yang pada umumnya berpenampilan *tomboy*.

Penelitian yang ditulis oleh Winduadi Gupita pada tahun 2012 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal”. Pada penelitiannya, Gupita membahas mengenai bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Kesenian Jamilin merupakan gerak-gerak seni beladiri pencak silat yang dimainkan oleh sekelompok remaja putri yang diiringi berbagai macam alat musik, yaitu *terbang genjring*, gitar, *suling kethuk*, *gong*, *demung* dan *bedug*, dengan lagu-lagu yang bernafaskan ajaran agama Islam disertai pertunjukan *orgen tunggal* lagu Tegal, lawak, permainan akrobat dan sulap sebagai bonus dari pertunjukan. Gupita menjelaskan bentuk

pertunjukan kesenian Jamilin yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti, serta urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilin yang dimulai dari *orgen* tunggal lagu Tegalan. Inti dari pertunjukan kesenian Jamilin adalah tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap.

Persamaan antara penelitian Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah metode yang digunakan dan pembahasan mengenai bentuk yang meliputi tema, gerak tari, iringan, tata rias busana, pola lantai, properti, dan tata teknik pentas. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Gupita adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada bentuk pertunjukan kesenian Jamilin.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Istiqomah pada tahun 2017 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”. Pada penelitiannya, Istiqomah membahas tentang bagaimana bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat. Istiqomah menjelaskan bagaimana bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat yang dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang

berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya.

Persamaan antara penelitian Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan mengenai bentuk yang meliputi tema, gerak tari, iringan, tata rias busana, pola lantai, properti, dan tata teknik pentas. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya dimana Istiqomah membahas tentang bentuk pertunjukan jaran kepang papat, sedangkan peneliti membahas tentang koreografi tari prajuritan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Istiqomah adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil dan pembahasan.

Penelitian yang ditulis oleh Akhmad Sobali pada tahun 2017 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”. Pada penelitiannya, Sobali membahas mengenai nilai estetika atau nilai keindahan dari Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Sobali menjelaskan Keindahan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung yang dapat dilihat dari segi bentuk, isi, dan penampilan pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Bentuk pertunjukannya terdiri dari ragam gerak, musik iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, dan tempat pertunjukan. Sobali juga menjelaskan bahwa Isi pertunjukan terdiri dari

gagasan/ide, suasana, dan pesan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kerjasama, dan mistis.

Persamaan antara penelitian Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan tentang bentuk yang meliputi tema, gerak tari, iringan, tata rias busana, pola lantai, properti, dan tata teknik pentas. Perbedaannya terletak pada kajiannya, dimana Sobali mengkaji Nilai Estetika kuda lumping dan peneliti mengkaji koreografi tari Prajuritani. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Sobali adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil dan pembahasannya.

Penelitian yang ditulis oleh Agus Cahyono pada tahun 2006 dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”. Pada penelitiannya, Cahyono membahas tentang arak-arakan yang terdapat dalam upacara tradisional dugdheran. Dugdheran merupakan upacara tradisional penyambutan bulan suci ramadhan yang dilaksanakan setahun sekali. *Dugdher* berasal dari kata *Dug* yang merupakan suara bedug dan *dher* yang merupakan suara meriam. Perpaduan bunyi keduanya untuk menandai awal bulan puasa tersebut oleh warga masyarakat Semarang dinamakan *dugdheran*. Arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* merupakan sebuah penyajian yang unik dan khas yang sarat akan beragam simbol. Cahyono juga membahas bagaimana bentuk penyajian dan makna simbolisnya.

Persamaan antara penelitian Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan mengenai konsep-konsep seperti gerak, iringan musik, tata rias, tata busana dan properti. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kajiannya, dimana Cahyono mengambil objek arak-arakan dalam upacara tradisional dugdheran dan mengkaji tentang bentuk penyajian dan makna simbolisnya, sedangkan peneliti mengambil objek tari Prajurit dan mengkaji tentang proses dan bentuk koreografi tari Prajurit.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Cahyono bagi peneliti adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama ada hasil dan pembahasan, dimana seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara tradisional dugdheran memiliki banyak makna yang melekat sebagai upaya dakwah agama islam, edukatif bagi orang tua, rekatif bagi anak dan ajang promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Endang Ratih pada tahun 2001 dalam Harmonia Jurnal Pegetahuan dan Pemikiran Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan". Pada penelitiannya, Ratih membahas tentang Fungsi tari dalam kehidupan manusia yang dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Teori fungsi tari yang digunakan oleh Ratih adalah teori dari Jazuli. Tari sebagai seni pertunjukan adalah seni yang hanya dapat dinikmati dan dinilai pada saat pertunjukkan. Menciptakan suatu tarian sebagai seni pertunjukkan

perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi serta tingkat daya apresiasi seni masyarakat yang akan dihidangi. Sebab tari sebagai seni pertunjukkan tanpa penonton, artinya tanpa masa pendukung adalah tidak mungkin dalam dunia modern seperti sekarang ini.

Persamaan antara penelitian Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan mengenai tari. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya, dimana Ratih membahas tari secara umum beserta fungsinya sedangkan peneliti membahas tari Prajurit dengan kajian proses dan bentuk koreografinya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Ratih adalah dapat menjadi referensi bagi peneliti terutama pada pembahasan mengenai fungsi tari sebagai seni pertunjukan, tari pertunjukan sebagai sarana apresiasi, penonton sebagai apresiator dan tari sebagai obyek apresiasi.

Penelitian yang ditulis oleh Dinny Devi Triana pada tahun 2007 dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Universitas Negeri Jakarta yang berjudul "Kompetensi Koreografer Pendidikan Berbasis Imtak dan Ipteks". Pada penelitiannya, Triana membahas bahwa untuk mendapatkan kesamaan dalam menetapkan kompetensi koreografer, kesepakatan arti "nilai" dari "etika" dan "estetika" serta arti kebebasan dalam dimensi kreativitas bermuara pada sebuah tujuan. Kompetensi berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari seorang koreografer yang berbasis imtak dan ipteks dapat terefleksi dalam karya-karya seni tari, sehingga sebagai produk dari proses kreativitas dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun intelektual. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang

dilandasi dengan iman dan takwa akan merefleksikan sikap dan keterampilan yang memiliki moral dan intelektual, sehingga dapat digunakan sebagai penunjang dalam mengimplemantasikan penyusunan, penataan atau penciptaan tari ke dalam bentuk karya tari yang dapat dipertanggungjawabkan. Kompetensi inilah yang harus dimiliki seorang koreografer pendidikan, sehingga tujuan khusus dapat dicapai dengan baik sesuai dengan makna dan pesan yang terkandung dalam karya tari tersebut.

Persamaan antara penelitian Kompetensi Koreografer Pendidikan Berbasis Imtak dan Ipteks dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan mengenai koreografer sebagai pencipta tari. Perbedaannya terletak objek dan kajiannya dimana Triana membahas tentang kompetensi seorang koreografer pendidikan berbasis imtak dan ipteks, sedangkan peneliti lebih membahas pada proses dan bentuk koreografi yang sudah diciptakan oleh seorang koreografer.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Triana adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil pembahasan orientasi koreografer. Sebagai seorang koreografer harus berorientasi pada pendidikan dan sebagai pendidik memiliki kompetensi koreografer bermuatan imtak sebagai akar, ilmu pengetahuan sebagai batang, sikap dan keterampilan sebagai dan etika-logika-estetika sebagai daun-daun yang rimbun sehingga menghasilkan karya tari yang bernilai.

Penelitian yang ditulis oleh Soemaryatmi pada tahun 2012 dalam Jurnal Seni dan Budaya Pangung Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang berjudul “Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat”. Pada penelitiannya,

Soemaryatmi menjelaskan tentang tarian rakyat yang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan oleh sekelompok warga masyarakat dengan tema yang beragam. Biasanya tema yang dibawakan yaitu keprajuritan, kepahlawanan dan legenda.

Kesenian rakyat selain sebagai wujud budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan sosial, di dalamnya juga terkandung makna simbolis yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat. Ekspresi Tari Campur Bawur misalnya dalam tradisi *syawalan* yaitu upacara mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta para leluhurnya. Tari Buditani menunjukkan kekuatan adat yang masih kuat, sehingga apa yang dilakukan dapat memberikan makna komunitasnya. Soemaryatmi juga membahas tentang bagaimana bentuk pertunjukan tari Campur Bawur dan Prajuritan yang sudah terpengaruh oleh akulturasi dan alasan kenapa masyarakat di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali menyelenggarakan tari rakyat yang sudah terpengaruh akulturasi.

Persamaan antara penelitian Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat dengan Koreografi tari Prajuritan Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan mengenai tarian rakyat yang identik dengan durasi yang panjang dan gerakan yang monoton dengan tema yang beragam. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya dimana Soemaryatmi membahas tentang bentuk pertunjukan tari campur bawur dan prajuritan yang sudah terpengaruh oleh akulturasi. Sedangkan peneliti membahas tentang tari kerakyatan yaitu tari Prajuritan Paguyuban Warga Budaya dengan kajian koreografi dan fokus pada rumusan masalah yaitu bentuk dan proses

koreografi. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Soemaryatmi adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada pembahasan tentang pengaruh akulturasi pada tari kerakyatan dan faktor-faktor pendukung perubahan pertunjukan tari.

Penelitian yang ditulis oleh Eny Kusumastuti pada tahun 2009 dalam *Harmonia Journal of Arts Research and Education* Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan”. Pada penelitiannya Kusumastuti menjelaskan tentang Kesenian Laesan yang merupakan kesenian tradisional yang muncul karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang yang menguasai laut, sehingga sebagai ucapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah, masyarakat nelayan mengadakan upacara mengundang roh nenek moyang dalam sebuah pertunjukan Laesan. Keunikan dari kesenian Laesan adalah pemainnya yang merupakan laki-laki sebagai media masuknya roh nenek moyang yang disebut bidadari sehingga terjadilah *trance*. Kesenian *trance* hidup di pesisir Jawa Tengah seperti Pati, Pekalongan, Pemalang, Tegal dan Brebes. Kusumastuti juga membahas tentang ekspresi estetis dari kesenian Laesan yang mengandung banyak konsep dan simbol.

Persamaan antara penelitian Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya dimana Kusumastuti Memilih kesenian Laesan dengan kajian ekspresi estetis dan makna simbolik, sedangkan peneliti memilih tari prajuritan sebagai objek dan koreografi

sebagai kajiannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Kusumastuti bagi peneliti adalah dapat menambah referensi terutama pada hasil dari unsur-unsur pendukung penyajian kesenian Laesan.

Penelitian yang ditulis oleh Katarina Indah Sulastuti pada tahun 2017 dalam Jurnal Kawistara Universitas Gadjah Mada yang berjudul “Tari Bedhaya Ela-ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita Dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa”. Pada penelitiannya, Sulastuti membahas tentang eksistensi wanita kaitannya dengan ekspresi budaya Jawa yang terefleksikan melalui kecerdasan tubuhnya dalam membawakan tari Bedhaya Ela-ela.

Tubuh wanita Jawa diidentikan dengan lemah-lembutan dan dituntut untuk lekat dengan nilai-nilai budayanya. Wanita Jawa memiliki kedudukan sebagai penyangga pilar budaya Jawa. Bukan hanya tubuh wanita secara fisik tapi juga tubuh psikisnya yang meliputi persepsi, imajinasi, interpretasi, dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya Jawa juga dieksplorasi agar tubuhnya mampu mengekspresikan keindahan *rasa* budaya Jawa dalam tari Bedhaya Ela-ela. Kecerdasan tubuh wanita muncul karena sebagian besar pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tubuh seperti melakukan pekerjaan rumah tangga, menuntut ilmu, mengikuti kursus keterampilan seperti menari, menjahit dan membatik. Berbagai pekerjaan itulah yang memunculkan pemikiran ‘Wanita Jawa yang harus serba bisa’ dan melekat dalam sistem yang membudaya sehingga tubuh wanita menjadi objek dan haus tunduk pada social budayanya.

Persamaan antara penelitian Tari Bedhaya Ela-ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita Dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa dengan Koreografi

Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan eksplorasi sebagai salah satu proses koreografi. Perbedaannya terletak objeknya dimana Sulastuti membahas tentang tubuh seorang wanita yang memiliki banyak sekali manfaat yang bisa melakukan banyak pekerjaan tanpa meninggalkan kodratnya sebagai seorang ibu. Keindahan dari tubuh seorang wanita yang akhirnya diekspresikan melalui sebuah tari yaitu tari Bedhaya Ela-ela. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Sulastuti bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil pembahasan Tari Bedhaya dan Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya Jawa dan Kecerdasan Tubuh Wanita.

Penelitian yang ditulis oleh Eny Kusumastuti pada tahun 2017 dalam *Ponte International Journal of Sciences and Research* yang berjudul “*Kuda Debog Dance For Children’s Social Development*”. Pada penelitiannya, Kusumastuti membahas tentang tarian kuda debog yang merupakan sebuah tarian kuda yang menggunakan tangkai pisang (debog) sebagai properti. Kuda debog dipilih sebagai properti karena pada zaman sekarang, perlu adanya permainan tradisional sebagai salah satu pengembangan game tradisional yang potensial bagi perkembangan anak. Tarian kuda debog menceritakan kebahagiaan anak dalam bermain kuda. Kusumastuti juga membahas tentang bentuk pertunjukan tari kuda debog dan bagaimana pengaruh tari kuda debog terhadap perkembangan sosial anak.

Persamaan antara penelitian *Kuda Debog Dance For Children’s Social Ddevelopment* dengan Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di

Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif dan pembahasan mengenai bentuk pertunjukan yang meliputi pelaku, gerak, iringan, rias dan kostum, pola lantai, tempat pertunjukan dan penonton. Perbedaannya terletak pada objeknya yaitu tari kuda debog dan kajiannya bentuk pertunjukan dan pengaruh tari kuda debog terhadap perkembangan sosial anak, sedangkan objek peneliti yaitu Tari Prajurit dengan kajian bentuk dan proses koreografinya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Kusumastuti adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil diskusi proses internalisasi anak dalam kinerja kuda debog, sosialisasi anak dalam tari kuda debog dan enkulturasi anak dalam kinerja kuda debog.

Penelitian yang ditulis oleh Dinny Devi Triana pada tahun 2015 dalam *Harmonia Journal of Arts Research and Education* yang berjudul “*The Ability of Choreography Creative Thinking on Dance Performance*”. Pada penelitiannya, Triana membahas tentang kemampuan berpikir kreatif koreografi dalam pertunjukan tari bagi siswa tari yang menjadi koreografer di Universitas Pendidikan dimana tugas akhir mereka adalah sebuah karya tari. Triana menggunakan metode kuantitatif dengan menghitung kemampuan berpikir kreatif dan penilaian kinerja tari. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada korelasi positif antara pemikiran kreatif dan pertunjukan tari. Berdasarkan koefisien determinan hasil penelitian, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa adalah 25,96 persen, Sementara itu 74,04 persen ditentukan oleh faktor lain yang mempengaruhi kinerja tari.

Perbedaan antara penelitian *The Ability of Choreography Creative Thinking on Dance Performance* dengan Koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah objeknya yaitu mahasiswa yang menempuh kuliah tari dan menjadi seorang koreografer di universitas pendidikan, dan kajiannya yaitu kemampuan berpikir kreatif koreografi dalam pertunjukan tari. Sedangkan objek peneliti Tari Prajurit dengan kajian bentuk dan proses koreografinya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Triana adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil pembahasan bahwa ada korelasi positif antara pemikiran kreatif dan pertunjukan tari.

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Jazuli pada tahun 2015 dalam *Harmonia Journal of Arts Research and Education* yang berjudul “*Aesthetics of Prajurit Dance In Semarang Regency*”. Pada penelitiannya, Jazuli menjelaskan tentang estetika tari prajuritan. Tari Prajurit berasal dari Semarang dan berkembang diberbagai komunitas seni di Kabupaten Semarang. Menceritakan tentang kisah heroik Pangeran Sambernyawa ketika memberontak saat melawan penjajah Belanda. Misi dari tari prajuritan adalah untuk membangkitkan rasa keberanian, disiplin dan tanggung jawab bagi generasi muda.

Persamaan antara penelitian *Aesthetics of Prajurit Dance In Semarang Regency* dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah objeknya yaitu tari Prajurit. Perbedaannya terletak pada kajiannya dimana Jazuli lebih kepada nilai keindahan dari tari Prajurit sedangkan peneliti mengkaji koreografinya dan fokus pada proses dan bentuk koreografinya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian

Jazuli adalah dapat menambah referensi bagi peneliti terutama pada hasil pembahasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Finta Ayu Dwi Aprilina pada tahun 2014 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal”. Pada penelitiannya Aprilina membahas tentang Tari Kuntulan yang mengalami perubahan dikarenakan tuntutan jaman. Kuntulan berasal dari kata “Kuntul” yang merupakan nama dari salah satu burung laut berbulu putih seperti burung bangau berekor pendek yang larinya sangat cepat. Disebut kuntulan karena gerakan-gerakan pada tarian kuntulan mirip dengan gerak-gerak burung kuntul yang sering mengangkat kakinya sebagai gerakan keseimbangan.

Rekonstruksi koreografi yang dilakukan dalam tari Kuntulan tidak hanya dalam aspek kekuatan gerak saja namun juga dilakukan pada pendukung lainnya seperti musik, tata rias dan busana. Hal ini dilakukan agar pertunjukan tari Kuntulan lebih menarik. Gerak pada Tari Kuntul Tegal setelah mengalami rekonstruksi lebih lincah dan dengan tempo yang lebih cepat serta dinamis. Berbeda dengan Tari Kuntulan sebelum direkonstruksi, gerak yang digunakan terkesan lembut, sederhana dan banyak pengulangan.

Persamaan penelitian Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan tentang proses dan bentuk koreografi dari masing-masing objek. Perbedaannya terletak pada objeknya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian

Aprilina adalah dapat menjadi referensi bagi peneliti terutama pada beberapa teori tentang koreografi.

Penelitian yang ditulis oleh Ika Ratnaningrum pada tahun 2011 dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel”. Pada penelitiannya, Ratnaningrum membahas tentang Tari Topeng Endel yang merupakan tarian khas Tegal. Kata Endel dalam bahasa Jawa berasal dari kata *kendel* yang berarti berani. Sedangkan kata endel sendiri memiliki arti *lenjeh* atau kemayu. Jadi, tari Topeng Endel adalah tarian yang menggunakan topeng dengan menampilkan gerakan-gerakan yang *lenjeh* atau kemayu dan dalam menarikan terkesan sangat berani dalam memperlihatkan gerakan-gerakan erotis di depan umum atau penonton. Tari Topeng Endel diturunkan melalui tiga generasi yaitu ibu Darem yang diteruskan anaknya yaitu ibu Warni dan hingga saat ini diturunkan ke cucunya yaitu ibu Sawitri yang kemudian diangkat sebagai maestro tari oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pusat di Jakarta.

Persamaan antara penelitian Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah Menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya dimana Ratnaningrum membahas tentang Tari Topeng Endel dengan kajian makna simbolis dan peranan tari, sedangkan objek dari peneliti adalah tari Prajurit dengan kajian koreografi. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Ratnaningrum bagi peneliti adalah

dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada pembahasan makna simbolik tari Topeng Endel dan fungsi sosial tari Topeng Endel.

Penelitian yang ditulis oleh Joko Wiyoso pada tahun 2011 dalam jurnal Harmonia Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional”. Pada penelitiannya, Wiyoso membahas tentang bentuk dan materi pertunjukan kesenian Kuda Kepang Turonggasari. Kolaborasi antara jaran kepeng dengan campursari dilakukan sebagai daya Tarik bagi penonton, yang hasilnya mendapat tanggapan serius sehingga lambat laun Kesenian Jaran Kepang Turonggosari dikenal oleh masyarakat luas.

Perubahan bentuk pertunjukan Kuda Kepang Turonggosari di desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yang terjadi setelah dikolaborasikan dengan campursari terdiri dari perubahan yang terjadi dari pihak penyaji dengan adanya pembabakan tetap yang terdiri dari pembukaan, inti dan penutup. Kdua, perubahan yang terjadi pada pihak penonton yang sekarang lebih berkontribusi dengan cara berjoged ketika lagu campursari dimainkan.

Persamaan antara penelitian Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif dan pembahasan tentang bentuk. Wiyoso membahas perubahan bentuk penyajian setelah diadakanya kolaborasi jaran kepeng dengan campursari, sementara peneliti membahas bentuk koreografinya yang meliputi gerak, musik iringan, tata rias, tata

busana, tata lampu dan suara, tempat, properti. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Wiyoso bagi peneliti adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil dan pembahasan perubahan bentuk pertunjukan sebelum adanya kolaborasi antara Jaran Kepang dengan campursari.

Penelitian yang ditulis oleh Indriyanto pada tahun 2001 dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Universitas Negeri Semarang* yang berjudul “Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas”. Pada penelitiannya Indriyanto membahas tentang Perkembangan tari di daerah Banyumas. Adanya Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) di Banyumas salah satunya bertujuan untuk mengangkat seni pertunjukan rakyat di Banyumas. Tari Gambyong Banyumasan, tari Lengger, tari Baladewa, tari Bandoran, tari Cipat-cipit, tari Jalungmas dan tari Ebeg merupakan beberapa tari Banyumasan yang berkembang baik hingga sampai sekarang.

Salah satu bentuk dari berkembangnya tari Banyumasan adalah seringnya tari Banyumasan yang ditampilkan dalam acara festival-festival tingkat daerah, nasional bahkan hingga tingkat Internasional. Selain itu tari Banyumasan juga dijadikan sebagai materi/bahan ajar pada sekolah-sekolah menengah sampai pendidikan tinggi yang memiliki program seni pertunjukan Tari Banyumasan biasa ditampilkan sebagai tarian penyambutan tamu, peresmian kantor dan upacara pernikahan.

Persamaan antara penelitian Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting

Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan tentang tarian rakyat. Indriyanto membahas perkembangan tari Banyumasan sebagai tarian rakyat yang diawali dengan perubahan cara pandang dari masyarakat Banyumas terhadap seni pertunjukan istana dan pertunjukan rakyat yang merupakan pekerjaan mereka. Sedangkan peneliti membahas tari Prajurit yang merupakan tari rakyat daerah Semarang dengan gerakan yang menggambarkan seorang prajurit. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya. Indriyanto memilih tari Banyumasan dengan kajian perkembangannya sedangkan peneliti memilih tari Prajurit dengan Koreografi sebagai kajiannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Indriyanto bagi peneliti adalah dapat menambah referensi bagi peneliti terutama pada pembahasan tentang perkembangan tari rakyat dengan mengubah cara pandang dari masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Emri pada tahun 2016 dalam Jurnal Ekspresi Seni Institut Seni Indonesia (ISI) padangpanjang yang berjudul “Lasuang Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern Lasuang Tatingga di Sumatera Barat”. Pada penelitiannya, Emri membahas tentang Lasuang yang merupakan sebuah alat tradisional untuk menggiling padi, sebagai salah satu inspirasi dalam penciptaan tari. *Lesung* adalah alat untuk penumbuk padi tradisional yang dalam bahasa Minangkabau disebut *lasuang*. Kehidupan keluarga Minangkabau di *Nagari-nagari*, *lasuang* tidak hanya berfungsi sebagai penumbuk berbagai bahan kebutuhan, namun juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial antara satu individu dengan lainnya. Seiring dengan perkembangan jaman, *lasuang* sudah mulai ditinggalkan karena banyaknya teknologi mesin yang dapat mengolah padi

menjadi beras dan beras menjadi tepung. Keberadaan *lasuang* yang telah ditelan masa itu, membangkitkan inspirasi dalam menggarap karya tari berdasarkan peristiwa dan interaksi yang terbangun saat menumbuk di *lasuang*, baik antar sesama ibu-ibu, maupun antara seorang ibu dengan anak-anaknya.

Persamaan antara penelitian Lasuang Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern Lasuang Tatingga di Sumatera Barat dengan Koreografi tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan tentang koreografi yang meliputi eksploitasi (penggalian), eksplorasi (penjelajahan) dan improvisasi (pengembangan). Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya. Penelitian Emri yaitu *lasuang* sebagai sumber penciptaan tari dan peneliti dengan tari Prajurit dengan koreografi sebagai kajiannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Emri adalah dapat menjadi referensi bagi peneliti terutama pada proses penciptaan karya tari yang meliputi Riset, Reinterpretasi Teks, Konsepsi, Rekonstruksi/ rekoreografi, *Try Out* dan Resital.

Penelitian yang ditulis oleh Trie Wahyuni pada tahun 2009 dalam jurnal penelitian Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Motivasi dan Proses Penciptaan Tari Anak di Sanggar Tari Kembang Sore”. Pada penelitiannya, Wahyuni membahas tentang proses penciptaan tari, bentuk penyajian tari, dan motivasi penciptanya dalam men-ciptakan karya tari produksi STKS. Karya tari produksi STKS yang bertemakan binatang bermula dari gagasan yang berkembang dari pemikiran pencipta tari untuk memberikan pembelajaran tentang dunia binatang kepada anak-anak usia dini dan SD. Gagasan itu dituang ke dalam bentuk

sajian tari. Sebagian besar tarian diciptakan oleh pimpinan sanggar, beberapa yang lain oleh pengurus sanggar. Produksi tari STKS dikategorikan sebagai tari kreasi baru yang penataan motif gerakannya berpijak pada gerak tari tradisi dan hasil pengalaman yang diakrabi penatanya. Karya tari yang tercipta hanya untuk keperluan pertunjukan yang bersifat hiburan, bukan *consert* (resital). Tema/sajiannya mengandung unsur pendidikan (mengenal jenis binatang, mengingatkan belajar, kerjasama, jangan merasa takut, berlaku sopan, dan sebagainya).

Persamaan antara penelitian Motivasi dan Proses Penciptaan Tari Anak di Sanggar Tari Kembang Sore dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pembahasan tentang proses koreografi yaitu Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya Wahyuni membahas proses penciptaan tari, bentuk penyajian tari dan motivasi pencipta tari di Sanggar Tari Kembang Sore, sedangkan peneliti membahas tentang bentuk dan proses koreografi tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Wahyuni adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada pembahasan tentang motivasi penciptaan tari anak, proses penciptaan tari yang penggarapan gerakannya melalui eksplorasi dan improvisasi, tahap penggarapan iringan tari dan tahap penggarapan rias dan busana tari.

Penelitian yang ditulis oleh Erna Anggraini pada tahun 2018 dalam *Carthasis : Journal of Arts Education* Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya,*

Lahat, South Sumatera". Pada penelitiannya, Anggraini membahas tentang kuda lumping yang merupakan tarian tradisional Jawa yang menggambarkan tentang prajurit yang menunggang kuda. Properti kuda dalam kuda lumping terbuat dari kulit kerbau yang dikeringkan atau dibuat dari hasil anyaman bambu yang diberi motif seperti kuda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan di Desa Lematang Jaya. Penelitian Anggraini menggunakan pendekatan etnokoreologi interdisipliner, sosiologi seni dan estetika.

Persamaan antara penelitian *Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera* dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif dan pembahasan mengenai bentuk. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Anggraini bagi peneliti adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada hasil pembahasan sebelum dan sesudah pertunjukan kuda lumping.

Penelitian yang ditulis oleh Setiorini Rahma Safitri pada tahun 2017 dalam jurnal Catharsis Universitas Negeri Semarang yang berjudul "*The Appreciation of Ngloho Santri Society Towards Kubrosiswo Bintang Mudo Art in Ngloho Pringsurat Temanggung*". Pada penelitiannya, Safitri menjelaskan tentang apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional yang dapat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat. Tujuan dari penelitian Safitri adalah untuk menguji apresiasi masyarakat Ngloho santri terhadap seni Kubrosiswo Bintang Mudo.

Persamaan antara penelitian *The Appreciation of Ngloho Santri Society Towards Kubrosiswo Bintang Mudo Art in Ngloho Pringsurat Temanggung* dengan Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya. Safitri membahas tentang apresiasi masyarakat terhadap seni Kubrosiswo Bintang Mudo dan peneliti membahas tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya dengan kajian proses dan bentuk koreografinya. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian Setiorini adalah dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terutama pada pemecahan masalah yang ditempatkan dalam konteks sosio budaya menuju Kubrosiswo bintang seni mudo yang terbagi menjadi dua yaitu kelompok muda dan kelompok lama. Kubrosiswo bintang mudo didirikan di dusun Ngloho pada tahun 1989 yang didukung oleh sekelompok anak muda karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan estetika bagi kaum muda yang kemudian dipahami sebagai simbol, tren, kemajuan dan modernisasi. Pada kelompok lama cenderung menjaga jarak terhadap seni ini karena seni jogedan dianggap sebagai simbol seni abangan. Pada saat pra pertunjukan dan trans ritual untuk kelompok lama dianggap telah keluar dari Islam.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Koreografi

Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian dan di dalamnya terdapat pelaku kreatif (Murgiyanto 1983: 10). Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan,

penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi 2011: 1).

Menurut Murgiyanto (1983: 39-40) Proses penciptaan ide sebuah karya terdiri dari lima hal, yaitu : ide tari yang memadai untuk diungkapkan lewat gerak, ide tari yang bernilai bagi penciptanya, ide tari yang mampu berkomunikasi dengan penonton, penari dan penata tari yang memiliki keterampilan untuk mewujudkan tema tari dan peralatan-peralatan teknis yang tersedia untuk mewujudkan ide tari. Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif itu dapat melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi (Hadi 2011: 70). Bentuk di dalam koreografi tari meliputi gerak tari, ruang/pola lantai iringan tari, tata rias dan tata kostum/busana, properti tari dan perlengkapan lainnya (Hadi dalam Wulansari 2016:4).

Penelitian ini menggunakan teori Sal Murgiyanto dan Sumandiyo Hadi, yang membahas tentang tahapan dalam koreografi yang berupa Proses ide garap, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Peneliti memilih teori dari Sal Murgiyanto dan Sumandiyo Hadi karena dianggap mampu memecahkan masalah tentang Koreografi Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

2.2.2 Pengertian Tari

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu (Jazuli 2016: 33-34). Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono

1972: 4). Secara tekstual, keberadaan tari meliputi elemen dasar atau elemen estetis, bentuk tari, gaya tari dan ragam tari. Secara konstektual, eksistensi tari senantiasa berhubungan dengan fungsi, sejarah dan peran kedudukan di dalam masyarakat pemiliknya (Jazuli 2016: 40).

Fungsinya tari-tarian Indonesia dapat dibagi menjadi tiga yaitu tari-tarian upacara, tari-tarian hiburan dan tari-tarian pertunjukan (Soedarsono 1972: 23). Unsur-unsur pendukung/pelengkap sajian tari antara lain adalah iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu/sinar dan tata suara (Jazuli 1994: 9). Aspek utama dalam penataan tari atau koreografi adalah gerak dengan beberapa aspeknya, namun ketika penataan gerak sudah menjadi bentuk yang utuh sebagai tarian perlu aspek pendukung yang lain yang dapat mendukung maksud atau tema tarian itu. Aspek-aspek pendukung itu adalah musik tari, rias busana, tempat, waktu dan properti (Indriyanto 2010: 20).

Jazuli (1994: 9-26) berpendapat bahwa suatu pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah, tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan akan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung sajian pertunjukan antara lain: iringan (musik), tata rias dan busana, tata suara, tata pentas dan tata lampu.

2.2.3 Proses Koreografi

Proses koreografi dalam tari meliputi empat tahap, yaitu proses ide garap, eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

2.2.3.1 Proses Ide Garap

Keunikan seni tari terletak pada medium ungkapannya yang khas yaitu gerak yang dapat menggugah rasa dan menyentuh kelembutan jiwa pengamatnya. Kata lainnya adalah ide dalam sebuah karya harus benar-benar memadahi untuk diungkapkan lewat sebuah gerak. Ide sebuah karya juga harus bernilai bagi penciptanya, karena penyusunan tari adalah sebuah kerja yang membutuhkan ketekunan, keuletan dan memakan tenaga, oleh karena itu ide tari yang dipilih harus benar-benar bernilai bagi penata tari yang bersedia mengorbankan waktu, tenaga, pikirannya. Keberhasilan sebuah karya semata-mata tidak dapat dinilai dari tepukan tangan penontonnya melainkan dapat menumbuhkan respons bagi penonton, yang artinya hasil ide tari dapat berkomunikasi dengan penonton. Secara teknis penata tari dan penari-penari harus memiliki keterampilan yang memadai untuk mewujudkan tema tari yang telah dipilih. Agar dapat dipentaskan, sebuah karya membutuhkan bantuan peralatan-peralatan teknis seperti pentas, tata lampu, musik dan kostum. Ruang latihan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses ide garap penciptaan sebuah karya seni (Murgiyanto, 1983: 39-40). Tahap-tahap proses penciptaan seni menurut (Graham Wallas dalam Djelantik 1999: 75) adalah *Preparation* (preparasi, persiapan), *Incubation*, (inkubasi, penetasan bibitnya), *Inspiration* (inspirasi, ilham) dan *Elaboration* (elaborasi, perluasan dan pemantapan).

2.2.3.2 Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk

mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreatifitas (Hadi 2011:70). Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari/penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar (Hadi 1996:40).

2.2.3.3 Improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Ciri spontanitas ini dapat memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa harus perencanaan lebih dahulu. (Hadi 2011:76-77)

2.2.3.4 Komposisi

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika sebuah tarian diartikan sebagai sebuah perwujudan dari pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak

di unapkannya (Murgiyanto 1983: 11). Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata “motif-motif gerak” menjadi kesatuan yang disebut “koreografi” (Hadi 2011: 78-79).

Pemahaman pengertian pembentukan memiliki fungsi ganda; pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi (Hadi 1996:45).

2.2.4 Bentuk Koreografi

Bentuk koreografi tari meliputi gerak tari, ruang/pola lantai, iringan tari, tata rias dan tata kostum/busana, properti tari dan perlengkapan lainnya (Hadi dalam Wulansari 2016: 4). Menurut Murgiyanto (1983: 12-16), prinsip-prinsip bentuk seni terdiri dari Kesatuan yang utuh (*Unity*), Keragaman (Variasi), Pengulangan (Repetisi), Kontras, Transisi, Urutan (*Sequence*), Klimaks, Keseimbangan (*Balance*) dan Harmoni. Tata rupa kelengkapan sajian tari meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta properti (Jazuli dalam Jazuli 2016: 60).

2.2.4.1 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Manusia sejak terbit matahari hingga larut malam sebelum tidur selalu melakukan gerak. Demikian juga reaksi awal dan akhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh

manusia sebagai alat (instrument) untuk bergerak (Jazuli 2016: 41). Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi antara lain: kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks (Hadi 2007: 25). Dalam koreografi, gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Hadi 2011: 10).

Timbulnya gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Jazuli 1994: 5). Penataan gerak-gerak dalam seni tari, baik pada masing-masing pelaku, maupun dari kelompok penari bersama, ditambah dengan penataan ruang, waktu, sinar, warna, penyesuaian dengan gamelan atau musik pengiringnya, keseluruhan itu dalam seni pertunjukan merupakan sesuatu yang sangat kompleks yang disebut koreografi (Djelantik 1999: 28). Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri gerak yang kontinu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis (Hadi 2011: 11). Unsur gerak sebagai elemen dasar tari adalah bagian terkecil dari gerak yang belum bermakna dan belum dapat berdiri sendiri sebagaimana suku kata dalam bahasa. Unsur gerak dilakukan oleh bagian-bagian tubuh yang meliputi : kepala, badan, tangan dan kaki yang masing-masing membentuk sikap dan gerak (Suharto dalam Indriyanto 2010: 25).

2.2.4.2 Iringan/musik

Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko dalam Gupita 2012: 3). Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwi tunggal. Hal itu tampak pada fungsi musik dalam tari. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksentuasi gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari (Jazuli 2016: 59).

Fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) Sebagai pengiring tari, 2) Sebagai pemberi suasana, 3) Sebagai ilustrasi tari. Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tidak banyak ikut menentukan isi tarinya. Musik sebagai pemberi suasana tari. Musik sangat cocok dipergunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari. Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari pengertiannya adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari (Jazuli 1994: 10-12).

2.2.4.3 Tata Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi

karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2016: 61). Rias panggung (*stage make up*) adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung. Penampilan rias di atas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. (Lestari dalam Gupita 2012:3). Agar tata rias tari tetap konsisten terhadap kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip penataan rias tari yang antara lain adalah (1) Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran; (2) Kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan; (3) Jelas garis-garis yang dikehendaki; (4) Ketepatan pemakaian desain rias (Jazuli 1994: 20).

Rias terbagi menjadi beberapa Kategori (Corson dalam Indriyanto 2010: 22) yaitu: rias korektif (*corrective make-up*) rias karakter (*character make-up*) dan rias fantasi (*fantasy make-up*). Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa merubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang.

2.2.4.4 Tata Busana

Busana dalam pertunjukan mempunyai pemahaman terhadap berbagai jenis peran atau tokoh, selain itu warna yang terdapat dalam busana memiliki makna sebagai simbol-simbol. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana penari mempunyai peranan sebagai: identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis (Maryono dalam Istiqomah 2017:3). Menurut (Jazuli 2016: 61) Semula pakaian yang dikenakan oleh penari adalah pakaian sehari-hari. Pada perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi

busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari, oleh karena itu di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton. 2) Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan/keutuhan antara tari dan tata busananya. 3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton. 4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari. 5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari. 6) Keharmonisan dalam pemilihan atau memperpadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya (Jazuli 1994: 17).

2.2.4.5 Tata Lampu dan Suara

Tata lampu merupakan segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan penyinaran dalam pertunjukan. Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli 1994:24-25). Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari *vocal* atau iringan alat musik. Pertunjukan yang mempunyai kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan

suara yang mempertimbangkan besar kecilnya gedung atau tempat pertunjukan tersebut. Penataan suara, dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli 1994:25).

Sarana dan prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah bila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (*lighting*) dan tata suara (*sound system*) (Jazuli 1994: 24). Tata lampu dan tata suara, gedung pertunjukan biasanya telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (*lighting*) dan tata suara (*sound system*). Tata lampu dan tata suara sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan (Jazuli 2016: 62).

2.2.4.6 Tempat Pertunjukan

Tempat pentas atau panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan tempat pentas mutlak diperlukan, karena tanpa adanya tempat pentas penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakannya pertunjukan tari (Maryono dalam Istiqomah 2017:3). Bentuk pemanggungan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas ada bermacam-macam, misalnya bentuk *proscenium* yakni penonton hanya dapat melihat dari sisi depan saja; bentuk *tapal kuda* yaitu pentas yang bentuknya menyerupai tapal kuda, para penonton bias melihat dari tiga sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri dan sisi samping kanan; bentuk pendapa, para penontonnya seperti

halnya bentuk tapal kuda, perbedaannya adalah pendapa bangunannya lebih ditinggikan daripada pentas tapal kuda (sama rata dengan tanah) (Jazuli 1994: 21).

2.2.4.7 Properti

Properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian. Sebuah tarian dengan tema keprajuritan dapat diketahui salah satunya dengan melihat properti yang digunakan, misal menggunakan pedang, tombak dan lain-lain (Indriyanto 2010: 22).

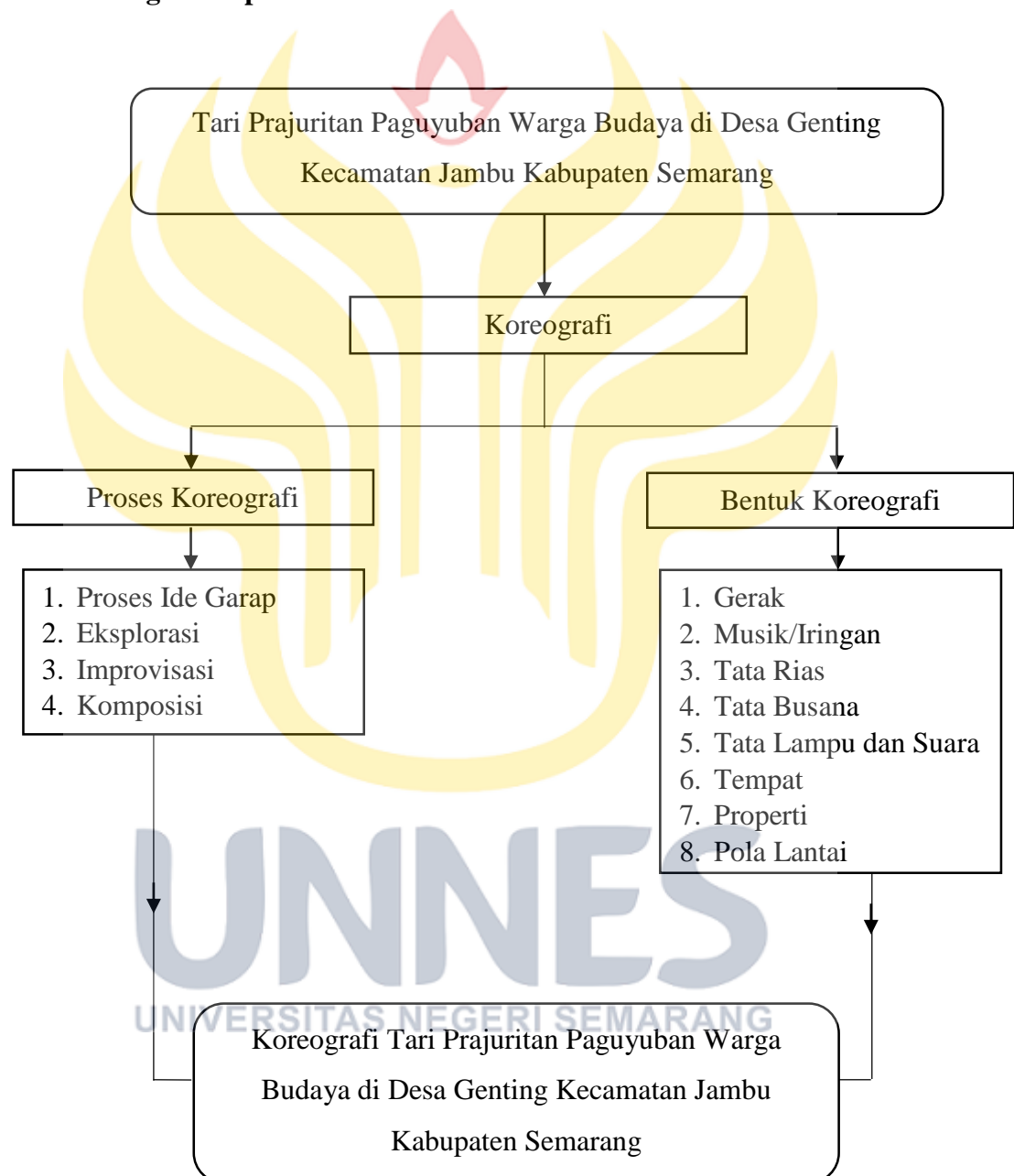
Ada dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*), dan sebagainya (Jazuli 2016: 63). Prinsip-prinsip kebentukan menurut (Hadi 2011:41) dalam analisis koreografi meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

2.2.4.8 Pola Lantai

Pola lantai adalah susunan formasi yang dilakukan oleh seorang penari dengan perpindahan, pergerakan atau pergeseran posisi dalam sebuah ruang untuk melakukan gerak tari. Pola lantai atau gawang dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai.

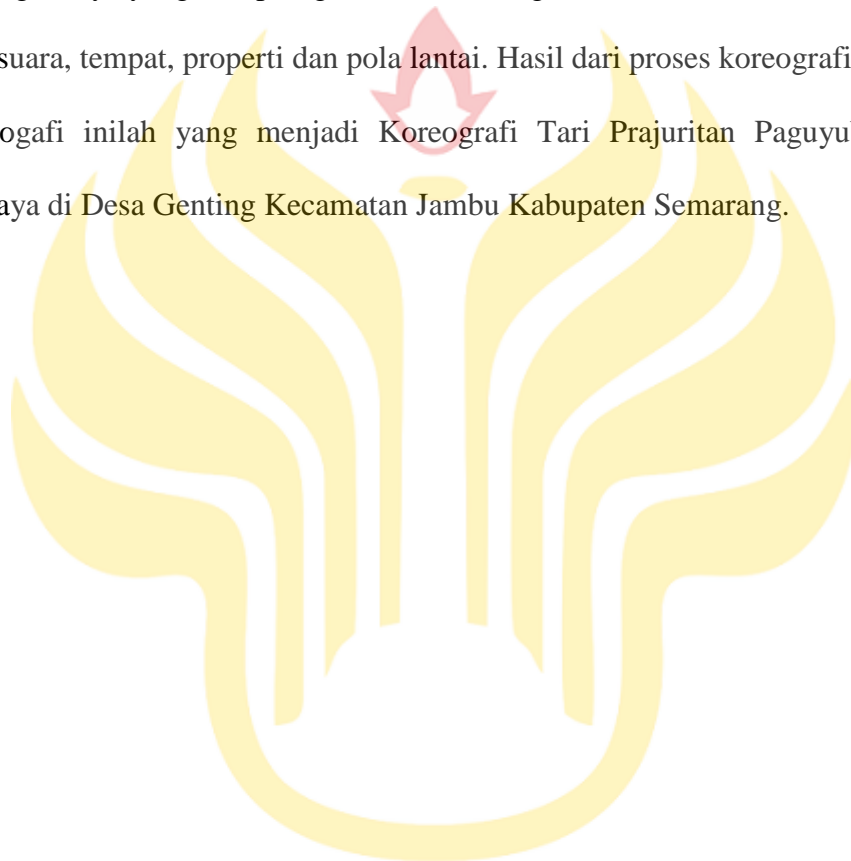
Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2015: 58).

2.2.5 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 : Kerangka berpikir
(Sumber : Septiani, 26 Juni 2018)

Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang dilihat dari proses koreografinya yang meliputi Proses Ide Garap, Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi dan dilihat dari bentuk koreografinya yang meliputi gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat, properti dan pola lantai. Hasil dari proses koreografi dan bentuk koreografi inilah yang menjadi Koreografi Tari Prajuritani Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Prajurit Paguyuban Warga Budaya yang berada di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang memiliki proses koreografi yang meliputi proses ide garap, eksplorasi, improvisasi, komposisi dan bentuk koreografi yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata lampu dan suara, tempat pertunjukan, properti dan pola lantai.

Proses koreografi yang dilakukan Suroyo, disaksikan langsung oleh Sunardi yang merupakan ketua Paguyuban Warga Budaya. Alur cerita Tari Prajurit yang diajarkan Suroyo terinspirasi dari kisah Pangeran Sambernyawa dalam melawan penjajah. Sunardi yang merupakan salah satu perwakilan seniman dari Genting yang membawa Tari Prajurit ke Desa Genting dan mengubah alur cerita menjadi kisah perang antara Arya Penangsang dengan Sultan Hadi Wijaya dalam merebut kekuasaan. Pergantian alur cerita pada Tari Prajurit di Desa Genting dianggap cocok oleh para seniman dan sesepuh di Desa Genting.

Keunikan yang terdapat pada Tari Prajurit terletak pada tokoh, gerak dan properti yang digunakan. Pada Tari Prajurit terdapat tokoh yang menggambarkan *Manggalayudha* sebagai pemimpin pasukan, *Wirapati* yang menggambarkan Arya Penangsang dan Sultan Hadi Wijaya, Prajurit dan *Pekathik*. Gerakan yang terdapat pada Tari Prajurit merupakan gerakan baris-berbaris dan bela diri yang dilakukan

secara berulang-ulang sehingga Tari Prajurititan masih terasa kerakyatannya. Gerakan yang dihasilkan dari proses koreografi menghasilkan bentuk gerak seperti *onclong*, *pathet jurus*, *tercekan*, *singgetan*, *tlanjak*, *gedrug* dan *merong lincah*. Properti yang digunakan yaitu *pedang*, *tameng* dan *binde*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Koreografi Tari Prajurititan Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, maka beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut :

5.2.1 Bagi pelaku seni di Paguyuban Warga Budaya agar dapat terus berlatih terutama pada tekniknya, serta memperhatikan regenerasi anggota sebagai salah satu cara agar masyarakat dapat mengetahui keberadaan Paguyuban Warga Budaya terutama Tari Prajurititan.

5.2.2 Bagi koreografer agar dapat menciptakan karya-karya baru terutama perkembangan Tari Prajurititan Paguyuban Warga Budaya di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

5.2.3 Bagi anggota Paguyuban Warga Budaya agar dapat mendokumentasikan tarian yang ada di Paguyuban Warga Budaya baik pada saat latihan maupun pertunjukan agar dapat mengetahui bagaimana proses dan bentuk tari yang dibawakan terutama Tari Prajurititan agar dapat berguna bagi orang lain yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy. 2007. "Etnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)". Dalam Pramutomo. R. M. (ed). *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika dan aplikasi keilmuannya)*. Surakarta: Isi Press Institut Seni Indonesia Surakarta
- Anggraini, Erna. 2018. Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera. *Carthasis: Journal of Arts Education*. Volume 7 No 1. Hlm 1-11. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 19 April pukul 08.15 WIB)
- Akhirta, Desi Lilianti dkk. 2015. Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*. Volume 3 No 2. Hlm 1-5. Padang: Universitas Negeri Padang (diunduh pada 20 Maret pukul 19.00 WIB)
- Aprilina, Finta Ayu Dwi. 2014. Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*. JST 3 (1) (2014). Hlm. 1-8. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 20 Maret pukul 19.00 WIB)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardiansah. 2014. Proses Koreografi Tari Blakasuta. *Jurnal Seni Tari*. Volume 3 No 1. Hlm 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 20 Maret pukul 19.00 WIB)
- Astini, Siluh dan Usrek Tani. 2007. Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume VIII No 2. Hlm 1-9. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 20 Maret pukul 19.15)
- Astuti, Yuni dan Veronica Eny. 2015. Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri. *Jurnal Seni Tari*. Volume 4 No 1. Hlm 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 20 Maret pukul 19.15 WIB)
- Bisri, Hasan. 2010. Bias Gender Koerografer Wanita Dalam Karya Tari. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Volume 10 No 2. Hlm 1-12. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 25 Maret pukul 09.35 WIB)

- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume VII No 3. Hlm 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 25 Maret pukul 09.33 WIB)
- Dedek. 2016. Koreografi Tari Emun Berereng Karya Mukhlis Gayo Di Aceh Tengah. *Gesture: Jurnal Seni Tari*. Volume 5 No 1. Hlm 1-8. Medan: Universitas Negeri Medan (diunduh pada 28 Maret pukul 13.12 WIB)
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Emri. 2016. Lasuang Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern Lasuang Tatingga di Sumatera Barat. *Jurnal Ekspresi Seni*. Volume 18 No 1. Hlm 1-16. Padang: Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang (diunduh pada 28 Maret pukul 12.20 WIB)
- Gultom, Irma B dan Martozet. 2013. Tor-Tor Sirintak Hotang Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Konsep Koreografi. *Gesture: Jurnal Seni Tari*. Volume 2 No 2. Hlm 1-15. Medan: Universitas Negeri Medan (diunduh pada 12 April pukul 09.00 WIB)
- Gupita, Winduadi dan Eny Kusumastuti. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*. Volume 1 No 1. Hlm 1-11. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 10 Maret pukul 09.00 WIB)
- Hadi, Sri. 2014. Konsep Apik dalam Koreografi Wayang Babar. *Kawistara*. Volume 4 No 1. Hlm 1-8. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) (diunduh pada 23 Maret pukul 13.15 WIB)
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- 2011. *Koreografi (Bentuk-teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media
- Handini, Rizky dan Veronica E. 2015. *Tari Srimpi Gitar Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi)*. *Jurnal Seni tari*. Volume 4 No 1. Hlm 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 28 Maret pukul 15.15 WIB)
- Humaira, Aida dkk. 2017. Kajian Koreografi Tari *Cangklak* Di Sanggar *Rampoe* Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. Volume II Nomor 2:98-107. Aceh: Universitas Syiah Kuala (diunduh pada 23 Maret pukul 18.00 WIB)

- Hutapea, Yere. 2013 Bentuk Koreografi Tor-Tor Dihar Sitarlak di Kabupaten Simalungun. *Gesture: Jurnal Seni tari*. Volume 2 No 1. Hlm 1-8. Medan: Universitas Negeri Medan (diunduh pada 23 Maret pukul 15.14 WIB)
- Indriyanto. 2001. Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume 2 No 2. Hlm 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 23 Maret 15.20 WIB)
- 2010. *Analisis Tari*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES
- Istiqomah, Anis dan Restu Lanjari. 2017. “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”. *Jurnal Seni Tari*. Tahun 2017. Vol 6 No 1. Hlm. 1-9. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 23 Maret 15.30 WIB)
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis seni tari*. Semarang: Ikip Semarang Press
- 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES
- 2015. Aesthetics of Prajurit Dance In Semarang Regency. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*. Volume 15 No 1. Hlm 1-9. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 23 Maret pukul 14.00 WIB)
- 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: CV. Farishma Indonesia
- Junita, Etika dkk. 2013. Tari Napa di Kecamatan Pasar Mana Kabupaten Bengkulu Selatan: Tinjauan Koreografi. *E-Jurnal Sendratasik*. Volume 2 No 1. Hlm 1-6. Padang: Universitas Negeri Padang (diunduh pada 12 Maret 08.00 WIB)
- Kheliana. 2016. Bentuk Koreografi Tortor Ilah Mardidong di Kabupaten Simalungun. *Gesture: Jurnal Seni Tari*. Volume 5 No 2. Hlm 1-10. Medan: Universitas Negeri Medan (diunduh pada 12 Maret 08.05 WIB)
- Kusumastuti, Eny. 2007. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*. Volume 9 No 1. Hlm 1-8. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 3 Februari pukul 13.00 WIB)
- 2017. Kuda Debog Dance For Children’s Social Development. *Ponte International Journal of Sciences ad Research*. Volume 73 No 6. Hlm 1-15. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 3 Februari pukul 12.48 WIB)

- Maryani, Dwi. 2013. Proses Kreatif Koreografi Karya Tari 'Subur'. *Jurnal Panggung*. Volume 23 No 3. Hlm 1-9. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) (diunduh pada 3 Maret pukul 12.10 WIB)
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press solo
- Maulina Tri, Dkk. 2016. Analisis Koreografi Tari *Raddat* Di Desa Sebadri Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Volume 5 No 2. Hlm 1-10. Pontianak: Universitas Tanjungpura (diunduh pada 1 Maret pukul 09.00 WIB)
- Milles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjejep Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pamungkas, Joko. 2015. Estetika Koreografi Sebagai Penunjang Kreatifitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume IV No 1. Hlm 1-5. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (diunduh pada 1 Maret pukul 9.10 WIB)
- Prastya, Agung dkk. 2017. Analisis Koreografi Tari kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. Volume II No 1. Hlm 1-11. Aceh: Universitas Syiah Kuala (diunduh pada 1 Maret pukul 08.48 WIB)
- Ramadhani, Laila. 2016. *Koreografi Tari Prajurit di Paguyuban Wahyu Kridha Budaya Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Ratih, Endang. 2001. Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume 2 No 2. Hlm 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 100 Januari pukul 07.00 WIB)
- Ratnaningrum, Ika. 2011. Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume 11 No 2. Hlm 1-5. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 1 Januari pukul 08.00 WIB)
- Safitri, Setiorini dkk. 2017. The Appreciation of Ngloho Santri Society Towards Kubrosiswo Bintang Mudo Art in Ngloho Pringsurat Temanggung. *Catharsis*. Volume 6 No 2. Hlm 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 28 April pukul 16.45 WIB)

- Siswantari, Heni dan Wahyu Lestari. 2013. Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance. *Jurnal Seni Tari*. Volume 2 No 1. Hlm 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 5 Febuari pukul 11.00 WIB)
- Sobali, Akhmad dan Indriyanto. 2017. Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*. Tahun 2017. Vol 6 No 2. Hlm. 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 1 Januari pukul 13.55 WIB)
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Soemaryatmi. 2012. Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*. Volume 22 No 1. Hlm 1-12. Surakarta: Institut Seni Indonesia (diunduh pada 5 Febuari pukul 18.00 WIB)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastuti, Katarina. 2017. Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita Dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa. *Kawistara*. Volume 7 No 1. Hlm 1-14. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (diunduh pada 4 Maret pukul 09.00 WIB)
- Surati. 2017. Koreografi Tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*. Volume 6 No 1. Hlm 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 7 Maret pukul 18.15 WIB)
- Suryanti. 2013. Kreativitas Aspek Utama dalam Proses Koreografi. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Volume 9 No 1. Hlm 1-8. Padang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang (dinduh pada 7 Maret pukul 18.55 WIB)
- Triana, Dinny. 2007. Kompetensi Koreografer Pendidikan Berbasis Imtak dan Ipteks. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume VIII No 2. Hlm 1-10. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta (diunduh pada 22 Maret pukul 16.00 WIB)
- 2015. The Ability of Choreography Creative Thinking on Dance Performance. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*. Volume 15 No 2. Hlm 1-6. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta (diunduh pada 27 Maret pukul 16.00 WIB)
- Wahyuni, Trie. 2009. Motivasi dan Proses Penciptaan Tari Anak di Sanggar Tari Kembang Sore. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 14 No 2. Hlm 1-17.

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (diunduh pada 27 Maret pukul 16.30 WIB)

Wahyuni, Trie dan Ni Nyoman. 2009. Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog “Kaloka”. *Jurnal Kependidikan*. Volume 39 No 2. Hlm 1-14. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (diunduh pada 27 Maret pukul 16.49 WIB)

Widyawanti, Wiwit & Restu Lanjari. 2016. Sexy Dance Grup Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang: Kajian Koreografi dan Motivasi Penari. *Jurnal Seni Tari*. Volume 5 No 2. Hlm 1-8. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 25 Maret pukul 11.00 WIB)

Wiyoso, Joko. 2011. Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. *Harmonia*. Volume XI, No.1 / Juni 201. Hlm. 1-8. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 5 Januari pukul 13.00 WIB)

Wulandari, Anisa dan Agus Cahyono. 2016. Koreografi Tari Batik Jalmprang Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*. Volume 5 No 2. Hlm 1-12. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 5 Maret pukul 16.45 WIB)

Wulansari, P dan Moh Hassan. 2016. Kajian Koreografi Tari *Wanara Parisuka* Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*. Volume 3 No 2. Hlm 1-9. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 23 April pukul 11.00 WIB)

Yulianti, Agus. 2017. Analisis Koreografi Tari Ganjur Pada Upacara Adat Erau Kutai Kertanegara Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur. *JOGED*. Volume 10 No 2. Hlm 1-14. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (diunduh pada 5 April pukul 14.15 WIB)